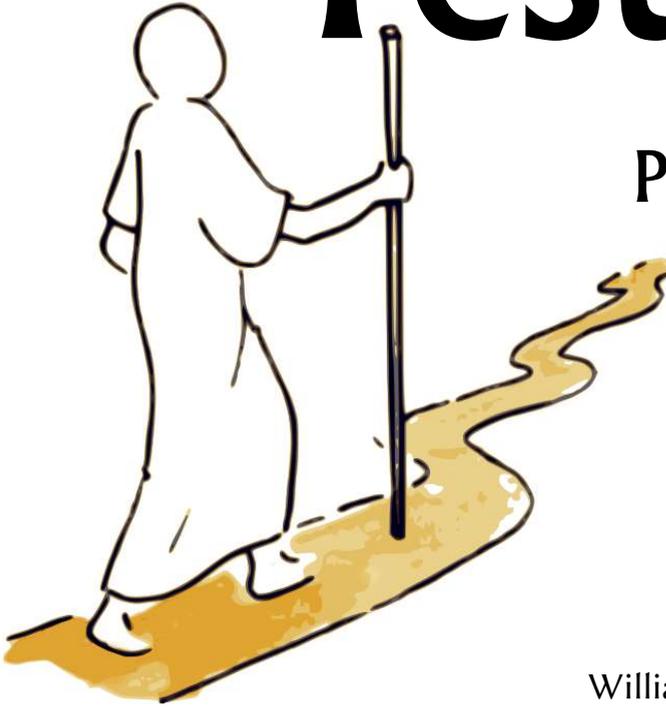


Ikutilah Yesus!



Pedoman
bagi
Murid-
murid
Yesus

William MacDonald

Bagian ①

Pemuridan Kristen yang Sejati

Sastra Hidup Indonesia

Edisi yang Kedua 2013 (C05)

Judul asli: The Disciple's Manual (Section I: Christian Discipleship)

Copyright: © 2004 William MacDonald

Gambar Sampul © David Legge – *Preach The Word* (preachtheword.com)

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Penerjemah: Joko Pitono

Editor Utama: Yuri Adu Tae

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike* CC BY-NC-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KS-ILT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LinuxLibertine®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Prakata.....	v
Penjelasan tentang Pemuridan.....	1
1. Menjadi Seorang Murid.....	7
2. Pengajaran Yesus yang Revolusioner.....	11
3. Latihan Pemuridan yang Radikal Bagian A: Lukas 6:12–26.....	19
4. Latihan Pemuridan yang Radikal Bagian B: Lukas 6:27–38.....	25
5. Latihan Pemuridan yang Radikal Bagian C: Lukas 6:39–49.....	31
6. Amankan Masa Depan Anda! (Matius 6:19–34).....	35
7. Tinggalkanlah Semuanya! (Lukas 14:25–35).....	41
8. Jangan Melakukan Tawar-menawar dengan Tuhan (Matius 20:1–16).....	47
9. Jadilah Bendahara Kristen yang Sejati! (Lukas 16:1–15).....	53
10. Dosa yang Jarang Diakui (1 Timotius 6:6–10, 17–19).....	59
11. Hanya Hal-hal Terbaik yang Layak Bagi Tuhan.....	63
12. Apakah Penglihatan Anda Sehat? (2 Korintus 5:9–21).....	69

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut.	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharía
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Allah' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".

- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”. (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar) Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

Penjelasan tentang Pemuridan

Seorang guru bisa dengan sangat mudah menyimpulkan bahwa, kalau muridnya sudah membaca buku, ia pasti sudah mendapatkan pelatihan yang memadai. Namun, pendapat ini tidak benar.

Bahan-bahan yang ada di dalam buku petunjuk ini memang penting, tapi belum cukup. Buku petunjuk ini meliputi beberapa subjek penting dalam pemuridan orang Kristen¹, tetapi subjek-subjek itu belum mencakup pengetahuan-pengetahuan praktis mengenai bagaimana seseorang melakukan pekerjaannya sebagai seorang murid.

Selain ajaran-ajaran yang bersifat teoretis, setiap orang Kristen yang sejati harus diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih. Ia harus diperkenalkan kepada bermacam-macam bidang pelayanan Kristen. Hal ini tidak berarti bahwa ia harus melakukan semua hal ini dalam seluruh sisa hidupnya, tetapi semua hal tersebut dapat membantunya menemukan karunia-karunia tertentu yang dia anugerahkan oleh Tuhan.

Inilah cara Tuhan. Ia hidup bersama kedua belas murid-Nya, mengajar mereka melalui perkataan dan keteladanan, kemudian menyiapkan bagi mereka misi kemuliaan. Metode-Nya pastilah metode yang terbaik. Kalau ada metode lain yang lebih baik, Ia pasti telah menggunakannya.

Pekerjaan seorang mentor atau penasihat bisa menjadi pekerjaan yang sangat menakutkan seseorang. Anda menjadikan diri Anda sendiri seorang yang terbuka. Murid Anda akan mengetahui siapakah Anda yang sebenarnya, dengan semua sisi tersembunyi yang baik dan kurang baik. Akan tetapi, janganlah khawatir. Orang muda tidak mengharapkan kesempurnaan. Mereka hanya mengharapkan kejujuran dan keterbukaan. Mereka akan menerima Anda sebagaimana adanya.

Seorang kapten Angkatan Laut memimpin prajurit-prajuritnya ke dalam medan pertempuran. Ia tidak boleh duduk di belakang sementara

¹ Istilah “*pemuridan*” dipakai untuk menunjukkan kehidupan setiap orang percaya yang sejati. “*Murid Yesus*” berarti “*orang yang mengikuti Yesus*”. Istilah ini searti dengan “*orang percaya yang sejati*”, bukan suatu tingkat untuk orang Kristen yang lebih serius (Mat. 28:19-20; Luk. 18:22; 9:23, 14:26-27.33).

mereka bertugas. Ia berada di depan mereka dalam kancah pertempuran tersebut. Mereka telah belajar dan mendapatkan pelatihan dasar dan praktik. Hanya itulah cara yang digunakan seorang pemimpin supaya mereka dapat melatih diri dengan mengikuti teladannya.

Kegagalan dalam mengikuti model seperti inilah yang sering menjadi alasan mengapa ada begitu banyak program latihan pemuridan yang tidak berhasil atau gagal. Sering ada pelatih-pelatih yang memuaskan diri dengan hanya mengajarkan berjuta-juta informasi kepada murid-murid mereka, tetapi meninggalkan mereka tanpa teladan praktis.

Latihan praktis yang baik bisa dimulai dengan melakukan ibadah “saat teduh”² pribadi yang telah Anda tetapkan dari hari ke hari. Seorang mentor seharusnya menunjukkan bagaimana ia membaca Alkitab, memperoleh sebuah pesan dari Tuhan, dan berdoa dengan tekun.

Setelah itu mereka diharapkan pergi dan melakukan pelayanan yang secara relatif tidak berbahaya. Seorang murid seharusnya melihat bagaimana gurunya membagi-bagikan brosur-brosur Injil di tempat kasir, di warung, dan di mana saja terdapat kontak dengan orang lain. Kemudian sang murid ini seharusnya dapat membawa beberapa brosur dan melakukan hal yang serupa, yaitu membagikan brosur-brosur itu kepada orang lain.

Setiap peserta pelatihan harus didorong untuk menjadi seorang pelajar Firman yang serius. Kalau tidak, ia dapat saja mengikuti pelatihan, tetapi tidak ada Firman di dalam dirinya. Kalau ingin memiliki doktrin yang kuat dan menjawab kritik, ia harus mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Anda sebagai guru harus menunjukkan kepada murid Anda bagaimana mempelajari Alkitab atau mengajak orang lain untuk melakukannya.

Ketika berbicara pada sebuah pertemuan, seorang mentor perlu memberikan motivasi kepada peserta pelatihan untuk bersaksi. Kita semua dapat memulainya di mana saja.

Kalau sang murid masih dengan mudah merasa takut, usahakanlah agar setiap minggu ia bisa memperkenalkan dirinya sendiri kepada orang-orang yang ada dalam jemaat setempat, yaitu kepada mereka yang belum pernah diajaknya berbicara dan mulailah sebuah percakapan. Hal ini akan menjadikan ia lebih mudah menceriterakan Injil kepada orang-orang asing di luar Jemaat setempat.

2 Bacalah penjelasan pada Bab 10 di dalam buku ini!

Selanjutnya ia harus dilatih untuk mempersiapkan dan mengajarkan suatu pesan Injil yang jelas. Pada akhirnya, sang mentor diharapkan untuk mendorongnya dan memberikan kepadanya sebuah saran mengenai cara melaksanakan hal tersebut.

Sementara ia mengalami kemajuan, seorang percaya yang masih muda tersebut seharusnya memiliki dorongan untuk memiliki hak-hak istimewa-nya dalam mengajar sebuah persekutuan Pendalaman Alkitab.

Kita dapat banyak belajar mengenai doa dengan jalan mendoakan orang lain. Hal ini seharusnya menjadi pokok utama dalam rencana latihan pemuridan. Seorang pelatih harus membagikan kehidupan doa pribadi kepada murid yang dilatihnya.

Kunjungan adalah hal yang sangat penting. Kunjungan ke rumah-rumah bisa dilakukan sebagai kesaksian bagi orang yang belum percaya dengan sejati; kunjungan seperti itu bisa mendatangkan kemajuan rohani dan penghiburan bagi orang Kristen. Mentor tersebut berbicara, sedangkan muridnya duduk dan mendengarkannya. Ia belajar mengenai bagaimana membuat suatu peralihan dari percakapan yang bersifat pendahuluan atau pembuka kepada hal-hal rohani yang penting.

Baik sekali kalau murid itu dapat mengikuti sesi-sesi konseling. Jumlah dan berbagai macam masalah yang membutuhkan bantuan atau pertolongan akan menakjubkannya. Dan, hal yang sungguh-sungguh berkesan kepadanya ialah saat ia menyaksikan sang konselor membuka Alkitab, yaitu Buku Firman Tuhan, untuk mendapatkan solusi atas masalah-masalah tersebut. Mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas mengenai Alkitab banyak diuntungkan di sini.

Kapan saja ada pernikahan atau penguburan, seorang murid seharusnya membuat catatan-catatan, karena pada suatu hari kelak ia mungkin diminta untuk melayani orang lain dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada masa depan, sang murid mungkin akan menjadi seorang penatua dalam jemaatnya. Oleh sebab itu, sangat baik kalau ia diizinkan untuk mengikuti dan menghadiri rapat-rapat para penatua.

Saya berharap agar seorang mentor dan pelatih bisa menyediakan pelatihan yang memadai bagi para murid muda dalam memimpin persekutuan-persekutuan jemaat. Seorang murid pun seharusnya diajari untuk melihat dan mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan tanpa dikatakan atau diperintahkan; kursi-kursi harus ditata, buku-buku nyanyian harus dipersiap-

kan, pesan-pesan harus direkam, ada sesuatu yang perlu dibersihkan, dsb. Seorang murid selalu menunjukkan kebesarannya dengan cara melayani seperti itu.

Bahkan, orang muda dapat dilatih untuk menjadi orang yang peduli, yakni orang yang selalu bersikap ramah-tamah terhadap orang lain. Mereka dapat didorong untuk menyambut para tamu dan mempersiapkan makanan bagi mereka.

Saya suka menyaksikan orang muda yang menunjukkan bermacam-macam kebaikan di dalam Nama Yesus. Semuanya itu adalah suatu kebiasaan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Seri “Ikutilah Yesus”

Seri *Ikutilah Yesus-Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas lima bagian yang berkaitan, yaitu:

- 1. Pemuridan Kristen yang Sejati**
- 2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati**
- 3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)**
- 4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)**
- 5. Pelayanan Kristen yang Sejati**

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Mulailah dengan mempelajari bagian yang pertama. Sesudah selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.

Bagian 1

Pemuridan Kristen yang Sejati

1. Menjadi Seorang Murid

Kata *murid* dan *pemuridan* sering dipergunakan sehingga maknanya tidak jelas atau lemah. Kata-kata tersebut juga sering diartikan dengan sesuka hati oleh para penggunanya. Seseorang pernah mengatakan, “Saat menggunakan suatu kata, saya memilih makna untuk kata itu – tidak lebih dan tidak kurang.”

Akan tetapi, kalau kita ingin memahami pengajaran Tuan Yesus mengenai pemuridan, kita harus memahami atau mengerti apa yang Ia maksudkan dengan istilah tersebut, bukan apa yang kita maksudkan. Kita harus menguji penjelasan-penjelasan tentang *pemuridan* dalam pengajaran Yesus dan murid-murid-Nya³ supaya kita bisa belajar mengenai konsep pemuridan yang sejati.

Seorang murid adalah seorang siswa, seorang pelajar. Pemuridan adalah suatu proses ketika seorang mentor melatih dan membantu seseorang belajar tentang sesuatu dan melakukan sesuatu secara praktis. Waktu Tuan Yesus memilih murid-murid, *“Ia menetapkan dua belas orang supaya mereka berada bersama Dia dan supaya Dia mengutus mereka untuk berkhotbah.”* (Mrk. 3:14). Para murid itu hidup bersama Juruselamat, mendengarkan pengajaran-Nya, mengamati gaya hidup-Nya, dan kemudian bergerak keluar untuk menyebarkan dan memberitakan pesan-pesan-Nya. Inilah suatu bentuk pelatihan secara praktis di lapangan.

Pemuridan juga dapat dilihat dalam surat Paulus kepada Timotius, *“Hal-hal yang telah engkau dengarkan dari padaku di antara banyak saksi, percayakanlah hal-hal itu kepada orang-orang yang setia, yang juga cakap mengajar orang lain.”* (2Tim. 2:2).

Kita dapat belajar bahwa dalam ayat ini ada empat “generasi” orang percaya, yaitu Paulus, Timotius, orang-orang yang dapat dipercaya, dan orang-orang lain. Penyebaran iman Kristen bergantung pada keterlibatan setiap orang percaya di dalam proses perlipatgandaan ini. Pelatihan ini pasti merupakan cara yang paling baik. Jika ada cara yang lebih baik, Tuan Yesus telah menggunakannya.

3 berarti: dalam Perjanjian Baru

Tujuan pemuridan adalah bahwa seorang pelajar kelak bisa menjadi seperti gurunya. *“Cukuplah bagi seorang murid jikalau dia menjadi sama dengan gurunya, dan demikian bagi seorang budak jikalau dia menjadi sama seperti tuannya.”* (Mat. 10:25).

Seorang guru tidak dapat memimpin siswanya lebih jauh atau lebih tinggi daripada tingkat yang telah dia capai. *“Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya.”* (Luk. 6:40). Anda tidak dapat mengajarkan apa yang tidak Anda ketahui. Anda tidak dapat memimpin orang lain ke tempat yang tidak Anda inginkan.

Setiap orang Kristen sejati adalah seorang murid Tuan Yesus. Selain kedua belas murid, masih terdapat banyak orang lain yang mengikuti Yesus. Mereka semua juga diakui sebagai murid-murid-Nya. Di antara mereka terdapat bermacam-macam “tingkat” pemuridan. Iman dan ketaatan menentukan hal ini. *“Sama seperti yang kamu percayai, jadilah bagi kamu.”* (Mat. 9:29). *“Jikalau kamu tetap tinggal di dalam Firman-Ku, kamu benar-benar murid-murid-Ku.”* (Yoh. 8:31).

Bahkan, orang yang tidak percaya sekalipun kadang-kadang disebut “murid”, yaitu murid palsu. Dalam Yohanes 2:23–24 tertulis tentang beberapa *“orang yang percaya dalam nama-Nya”*, tetapi Yesus tidak memercayakan diri-Nya sendiri kepada mereka. Ia tahu bahwa mereka tidak pernah dilahirkan kembali – kepercayaan mereka tidak sejati. Sekali lagi dalam Yohanes 6:66 dikatakan, *“Mulai dari waktu itu banyak murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia.”* Mereka membuktikan ketidaksejatan mereka terhadap Putra Tuhan. Mereka bukan milik-Nya. Keberadaan mereka sebagai murid hanya muncul di permukaan saja. Lihatlah Yohanes 8:31–33.

Tuan Yesus adalah seorang murid yang sejati. Dalam Yesaya 50:4–5, Ia berfirman, *“Tuhan, TUHAN telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberikan semangat baru kepada yang letih lesu. Dia membangunkan aku pagi demi pagi, Dia mempertajam telingaku untuk mendengar seperti seorang murid.”* Setiap pagi Ia datang ke hadapan Bapa dan menerima perintah-perintah untuk hari tertentu itu.

Kurikulum bagi murid-murid Kristen yang sejati didapatkan langsung dari Alkitab, Buku Firman Tuhan. Seorang murid yang dewasa harus

mengerti Firman Tuhan serta menaatinya. Salah satu kunci penekanan dalam Perjanjian Baru adalah pengembangan karakter Kristen.

- Matius 5:1–12 menjelaskan karakter orang percaya yang sejati.
- Yohanes 15:1–17 menyebutnya sebagai “*kehidupan yang bertahan.*”
- Galatia 5:22–23 menyebutnya “*buah Roh.*”
- Efesus 6:10–20 menyebut karakternya “*keseluruhan senjata perlengkapan perang Tuhan.*”
- 2 Petrus 1:5–11 menjelaskan beberapa ciri khas murid-murid-Nya.

Tampaknya karakter seorang murid lebih penting daripada pelayanannya.

Pemuridan lebih daripada sekadar mempelajari bermacam-macam bab di dalam sebuah buku. Pemuridan adalah suatu pelatihan secara praktis di lapangan pelayanan Kristen. Dalam pemuridan, murid menghabiskan waktu bersama pelatih dan terlibat bersama dia dalam berbagai macam jenis pelayanan Kristen. +

Para pria mungkin dapat mulai melayani dengan berkhotbah, mengajar, menginjili orang lain secara pribadi atau secara umum, melakukan konseling, dan mengunjungi orang lain. Para wanita bisa mulai mengajar wanita-wanita lain,⁴ melakukan konseling dan mengunjungi wanita lain. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini, seorang murid akan segera dapat mengetahui karunia-karunianya.

Seorang pelatih yang memuridkan seorang percaya lain harus menjadi sahabat siswanya, meskipun kemajuan si pelajar tersebut mungkin saja lambat. Seorang mentor atau pelatih tidak harus menjadi seorang yang terlalu ketat atau terlalu banyak menuntut. Ia harus menyediakan waktu untuk mendengarkan muridnya, berbicara dengan dia, berolahraga, dan senantiasa siap membantunya waktu ada keperluan.

Seseorang yang memuridkan orang lain harus senantiasa mengandalkan Roh Kudus sebagai pembimbing pribadinya dan tidak hanya mengikuti program atau jadwal tertentu. Sebagai yang Mahakuasa, Roh Kudus tidak selalu bekerja dengan menggunakan cara yang sama.

4 Titus 2:3–5

2. Pengajaran Yesus yang Revolusioner

Tuan Yesus Kristus adalah seorang yang revolusioner. Waktu menyatakan demikian, kita tidak bermaksud bahwa Yesus adalah seorang teroris bersenjata yang hendak menghancurkan pemerintah. Sebaliknya, Dia seorang revolusioner dalam kasih, bukan dalam kebencian. Revolusi-Nya dilakukan melalui pelayanan, bukan dengan melakukan kekejaman, menghasilkan keselamatan dan bukan kehancuran. Pengajaran-Nya merupakan pengajaran yang paling radikal dan revolusioner, yang belum pernah kita temukan di dunia ini.

Tak ada satu ajaran pun seperti Khotbah di Bukit.⁵ Tak pernah ada seorang pemimpin besar pun yang pernah memberikan prinsip-prinsip tuntutan yang begitu ketat mengenai pemuridan seperti Tuan Yesus. Tak pernah ada pengajaran-pengajaran lain yang menghasilkan perubahan-perubahan, baik perubahan rohani maupun moral seperti dasar-dasar utama dalam iman Kristen.

Permasalahannya adalah bahwa kita telah menjadi begitu akrab dengan perkataan Tuan Yesus sehingga kita kehilangan pandangan terhadap makna revolusioner-Nya. Sangat tragis kalau kita membaca Buku Firman Tuhan dengan masih merasa berpuas diri. Pernyataan-pernyataan Tuan Yesus tidak pernah diberikan untuk membuat kita merasa berpuas diri atau senang. Sebaliknya, pernyataan-pernyataan-Nya dimaksudkan untuk mengubah kehidupan kita dan menjadikan kita sebagai lampu yang menyala, sebagai saksi yang bersemangat dan mempunyai keinginan yang kuat.

Apakah kita berpikir bahwa berjalan bersama Yesus ketika Ia masih berada di dunia ini merupakan suatu pengalaman yang luar biasa? Sesungguhnya tidak seperti itu. Sebaliknya, murid-murid-Nya lebih disedihkan dengan senantiasa mempelajari dosa-dosa dan kegagalan-kegagalan mereka.

5 Matius 5 - 7

Jika kita membaca pernyataan-pernyataan Tuan Yesus dengan perasaan senang, kita sama sekali belum memahami-Nya secara tepat. Jika kita dapat membaca pernyataan-pernyataan-Nya dengan berpikir bahwa kita mudah sekali menaatinya, kita tentu sudah kehilangan intinya.

Secara manusiawi mustahil kita bisa hidup sebagai murid Yesus! Satu-satunya jalan untuk hidup menurut tuntutan dan standar Tuan Yesus adalah dengan menerima kekuatan surgawi dari Roh Kudus yang tinggal di dalam kita.

Manusia telah mengembangkan suatu seni yang berbahaya dalam menyampaikan dan membawakan pengajaran-pengajaran radikal Tuan itu dengan merampoknya dari makna yang sejati. Manusia lebih suka menciptakan banyak konsep teologis yang menghaluskan makna sejati pernyataan Yesus daripada menyajikannya secara harfiah.

Sebagai akibatnya, kita menyadari suatu perbedaan yang begitu nyata antara Kekristenan yang kita saksikan pada awal abad ke-21 ini dan Kekristenan pada zaman Perjanjian Baru. Hidup sebagai seorang Kristen pada saat ini sama dengan menghadiri kebaktian gereja pada waktu yang cocok, memberikan uang kolekte, dan memberikan sedikit waktu kepada Yesus. Apakah semua itu benar-benar ciri-ciri khas Kekristenan yang sejati? Sama sekali bukan! Kekristenan yang sejati adalah suatu kehidupan sebagai murid yang radikal, suatu pelayanan yang penuh dengan pengorbanan, dan sebuah komitmen secara total kepada Putra Tuhan. Kekristenan sama dengan mencari dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya. Pengkhotbah dan penulis A. W. Tozer telah memberikan pernyataan yang berikut ini:

Kristus memanggil manusia untuk memikul sebuah salib, tetapi kita memanggil mereka untuk bersenang-senang dalam nama-Nya.

Ia memanggil mereka untuk melupakan dunia, tetapi kita meyakinkan mereka bahwa dunia akan menjadi milik mereka jika mereka 'menerima Yesus.'

Ia memanggil mereka untuk menderita, tetapi kita memanggil mereka untuk menikmati semua kesenangan peradaban dunia modern.

Ia memanggil mereka untuk menyangkal diri dan mati, tetapi kita memanggil mereka untuk diterima dan disukai.

Ia memanggil mereka ke dalam kekudusan, tetapi kita memanggil mereka ke dalam suatu kebahagiaan yang kurang bermoral, yang bahkan ditolak oleh para filsuf Yunani.⁶

Tuhan kita memanggil manusia supaya mereka mengikuti-Nya, tetapi Ia tidak pernah membuat perjalanan menjadi mudah. Tentu saja, Ia menjadikannya tampak sungguh-sungguh sulit. [...] Apakah para penginjil dan para pendeta berani mengkhotbahkan Injil Tuan Yesus seperti berikut ini? *“Barang siapa mau mengikut Aku, hendaklah ia menyangkal dirinya sendiri dan memikul salibnya serta mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan kehidupannya atau nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya dan barangsiapa yang mau kehilangan kehidupannya karena Aku, ia akan mendapatkannya kembali.”* *“Janganlah beranggapan atau berpikir bahwa Aku datang ke dunia untuk membawa kedamaian. Aku tidak datang untuk membawa kedamaian, tetapi Aku datang dengan membawa pedang...”*

Ada pemimpin gereja yang bersalah. Mereka terlalu takut menceritakan semua kebenaran Firman Tuhan kepada setiap orang dengan tidak takut akan akibatnya. Gereja-gereja kita dipenuhi sekelompok orang Kristen yang lembut dan lemah, yang masih harus diberi 'makan diet' yang tidak membahayakan kesenangan mereka agar mereka tetap tertarik akan gereja dan pendeta tertentu.⁷

Tuan Yesus sedang mencari orang yang mau menerima dan menaati pengajaran-Nya secara harfiah, meskipun mereka tidak dapat melihat ada orang lain yang menaatinya. Ia sedang mencari baik laki-laki maupun perempuan, pemuda maupun pemudi, yang telah lelah dalam kehidupan yang berpusat pada diri mereka sendiri; orang yang sadar bahwa hal-hal yang bersifat duniawi tidak dapat membahagiakan mereka; orang yang sadar bahwa orang Kristen ada di sini demi suatu urusan yang lebih besar lagi dari pada sekadar ada di sini untuk menghasilkan uang.

Tuan Yesus sedang mencari murid-murid yang membenci tirani mode, pameran-pameran makanan, pemujaan kecantikan, dan kebagusan bentuk tubuh. Banyak orang Kristen lebih berfokus pada hal-hal politik dan sosial daripada pada keinginan Sang Juruselamat. Mereka lebih terdorong oleh Rupiah dari pada oleh kasih kepada Juruselamat.

Syukur kepada Tuhan bahwa masih ada rasa lapar yang membuat kita ingin melakukan sesuatu secara lebih baik, khususnya di antara kaum muda.

6 Tozer, A.W., *Born After midnight*, Camp Hill, Pennsylvania 1989, h. 141

7 Tozer, A.W., *That Incredible Christian*, Camp Hill, Pennsylvania 1964, h. 87.

Saya telah berbicara dalam sebuah pertemuan kaum muda yang berkomitmen. Sebagai hasil pertemuan itu, mereka didorong untuk mengorbankan diri dalam pelayanan sebagai penyebar Injil dan pendiri jemaat-jemaat. Sesudah pulang, saya menerima sebuah surat dari salah satu pemuda dan surat itu berjudul: Realitas – Bagaimana menemukannya?

Selama beberapa hari, kami telah mendengar tentang keberanian, penganiayaan, dan hidup yang penuh dengan pengorbanan dari beberapa orang muda di negara-negara Eropa dan Asia. Mereka menemukan *realitas* dalam kehidupan Kristen, yaitu sesuatu yang saya dan banyak orang muda lain telah mencarinya selama waktu yang begitu lama. Realitas kehidupan tersebut adalah yang saya inginkan lebih daripada hal-hal lain di dunia ini.

Marilah sekarang kita membuka Perjanjian Baru untuk melihat bagaimana pengajaran-pengajaran Tuan Yesus itu bersifat revolusioner dan radikal. Saya berpikir, kalau kita hanya dapat membaca Perjanjian Baru pada kali pertama, kita akan sadar bahwa pengajaran-pengajaran di dalam Kitab Suci memang revolusioner.

Yang pertama, Tuan Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa mereka seharusnya mengambil dan menjalani suatu standar atau ukuran kehidupan yang revolusioner. Dalam Lukas 14:33, Ia mengatakan, *“Demikian pulalah setiap orang dari antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, dia tidak dapat menjadi murid-Ku.”* Rasul Paulus mengulangi lagi pernyataan ini dalam 1 Timotius 6:8, *“Asal ada makanan dan pakaian cukuplah.”* Sang Juruselamat mengatakan bahwa kita harus melupakan semua yang kita miliki. Paulus mengatakan bahwa kita harus puas akan makanan dan pakaian saja. Ini benar-benar suatu standar kehidupan yang revolusioner. Standar kehidupan ini menunjukkan suatu kehidupan yang sederhana, yaitu suatu kehidupan yang penuh pengorbanan.

Selanjutnya, Tuan Yesus juga mengajarkan suatu kehidupan yang revolusioner. Ia mengatakan dalam Lukas 14:12–14,

“Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu, atau sanak keluargamu, atau tetangga-tetanggamu yang kaya, agar jangan mereka pun mengundang engkau kembali dan dengan demikian engkau mendapat balasnya.

Sebaliknya, apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang timpang, orang-orang lumpuh, dan orang-

orang buta, dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab hal itu akan dibalaskan kepadamu pada hari kebangkitan orang-orang benar.“

Kata-kata Tuan Yesus ini menghancurkan kebiasaan dan kebudayaan umum, yaitu mengundang orang lain supaya tiba gilirannya mereka akan diundang pula. Akan tetapi, Tuan Yesus memerintahkan Anda untuk mengundang mereka yang tidak dapat membalas Anda, dan Anda akan dibalas pada saat kebangkitan orang benar.

Terus, Tuan Yesus mengajarkan bahwa kita harus bersikap revolusioner terhadap hubungan-hubungan duniawi dan terhadap kehidupan kita sendiri. Ia berkata dalam Lukas 14:26, *“Jikalau seorang datang kepada-Ku dan dia tidak membenci ayahnya, dan ibunya, dan istrinya, dan anak-anaknya, dan saudara-saudaranya laki-laki, dan saudara-saudara perempuan, dan bahkan juga jiwanya sendiri, dia tidak dapat menjadi murid-Ku.”*

Dengan mengatakan, *“membenci”*, Tuan Yesus sama sekali *tidak* bermaksud bahwa kita seharusnya menunjukkan ketidakpedulian, kemarahan, kebencian, atau kepahitan terhadap orang-orang yang kita kasihinya. Sebaliknya, ia bermaksud bahwa Dialah yang harus diutamakan dalam kehidupan kita. Semua kasih terhadap yang lain harus berada setelah Dia.

Bagian yang paling bersifat revolusioner dalam ayat tersebut adalah, *“...bahkan juga nyawanya sendiri.”* *“Jikalau seorang datang kepada-Ku dan dia tidak membenci ...nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.”* Hal ini berarti bahwa kita harus meletakkan kehendak Tuan Yesus Kristus di atas kehidupan kita sendiri. Kita harus ingin merendahkan diri kita dan menggunakan tubuh dan hati kita bagi Tuhan saja.

Dalam Matius 6:33, Sang Juruselamat mengajarkan alasan utama kehadiran kita, yaitu mencari terlebih dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenarannya. Ia berfirman, *“Namun, carilah terlebih dahulu kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya, maka semuanya ini akan ditambahkan kepadamu.”* Pernyataan ini benar-benar bersifat revolusioner.

Banyak orang berpikir bahwa mereka dilahirkan untuk menjadi seorang tukang kayu, ahli listrik, dokter, guru, dan sebagainya. Namun, terdapat suatu perbedaan antara panggilan dan pekerjaan kita. Panggilan sebagai seorang anak Tuhan adalah panggilan untuk melayani Tuan Yesus, sedangkan pekerjaannya hanyalah menyediakan makanan dan pakaian

yang kita perlukan, bukan mengejar kekayaan, mendapatkan kepenuhan, atau kepuasan atas pekerjaan itu.

Rasul Paulus adalah seorang pembuat tenda. Namun, dalam surat-suratnya ia tidak pernah mengatakan, "*Paulus dipanggil untuk menjadi seorang pembuat tenda.*" Ia selalu mengatakan, "*Paulus dipanggil untuk menjadi seorang rasul.*"⁸ Panggilan dalam kehidupannya adalah panggilan untuk menjadi seorang rasul. Pekerjaannya sebagai pembuat tenda hanya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sementara saja.

Dalam Matius 19:19, Tuan Yesus mengatakan sesuatu yang sering dianggap sebagai pernyataan-Nya yang paling revolusioner, yaitu, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Kita telah menjadi terbiasa akrab dengan kata-kata tersebut sehingga tidak lagi menarik perhatian kita. Tampaknya, kita tidak menyadari betapa kata-kata tersebut memiliki kuasa yang besar sekali. Renungkanlah kembali, "*Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.*" Bayangkan bagaimana kita mengasihi diri kita sendiri, bagaimana kita menyediakan makanan bagi diri kita sendiri, bagaimana kita mendapatkan makanan yang cukup, dan bagaimana kita menggosok gigi kita, membersihkan dan merawat tubuh kita. Kita memiliki Alkitab dan hal-hal yang baik untuk hidup.

Yesus berfirman, "*Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.*" Siapa-kah sesamaku itu? Sesamaku adalah orang lain yang sedang membutuhkan sesuatu. Kalau saya benar-benar mengasihi sesamaku seperti diriku sendiri, saya tidak akan merasa puas lagi sebelum orang-orang di seluruh dunia ini diperkenalkan kepada Tuan Yesus Kristus sampai mereka juga memiliki Alkitab seperti saya.

Tuhan kita mengajarkan suatu pandangan yang revolusioner mengenai sifat yang agung. Dalam Kerajaan-Nya kebesaran yang sejati sama dengan memelihara dan mengajarkan perintah-perintah-Nya;⁹ melayani, bahkan menjadi budak orang lain¹⁰ dan mengambil tempat yang paling bawah.¹¹

Betapa berbedanya semuanya ini dengan pandangan-pandangan manusia. Bagi dunia, orang yang terbesar adalah orang yang memamerkan

8 Misalnya: Roma 1:1

9 Matius 5:19b

10 Matius 20:1-16; Lukas 17:7-10, 22:26

11 Lukas 9:48

berat tubuhnya, mengeluarkan perintah kepada orang lain dengan suara yang keras, dan menjadi tuan orang lain.

Pada akhirnya, Tuan Yesus mengajarkan suatu pandangan yang revolusioner mengenai rasa aman terhadap masa depan. Matius 6:19 dan 25 mengatakan,

“Janganlah kamu menimbun harta di bumi, yaitu di tempat ngelat dan karat yang merusakkannya dan pencuri membobol dan mencurinya... Janganlah kuatir akan hidupmu, apakah yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum, atau akan tubuhmu, apakah yang akan kamu pakai. Bukankah jiwa itu lebih utama daripada makanan, dan tubuh itu lebih utama daripada pakaian?”

Tuan Yesus secara mutlak melarang murid-murid-Nya untuk menghabiskan kehidupan mereka dengan menimbun sesuatu yang pada suatu saat mereka perlukan. Ia berkata kepada mereka secara praktis.

“Perhatikan, tempatkanlah kehendak-Ku terlebih dahulu. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhanmu dan kebutuhan keluargamu yang ada sekarang. Serahkanlah segala sesuatu itu kepada Tuhan dan Aku akan memelihara masa depanmu. Aku memanggil kamu dalam suatu kehidupan iman, yaitu suatu kehidupan orang yang memercayakan dirinya sendiri kepada-Ku untuk menyediakan segala kebutuhannya. Dan, jikalau kamu terlebih utama mencari Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya, semuanya akan disediakan bagi kamu.”

Akhirnya, Tuan Yesus berfirman, *“Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika seseorang tidak dilahirkan dari atas¹², ia tidak dapat melihat Kerajaan Tuhan.”*¹³ Nikodemus, seorang pemimpin Agama Yahudi, datang kepada Yesus pada malam hari Ia langsung dihadapkan pada suatu kebenaran yang berat dan revolusioner. Tuan Yesus berfirman,

“Nikodemus, engkau perlu dilahirkan kembali jika engkau ingin masuk Kerajaan Tuhan. Kelahiran dari atas adalah suatu kebutuhan yang mutlak. Peristiwa kelahiran kembali itu adalah waktu hidup Anda sebagai murid dimulai. Anda tidak menjadi seorang Kristen dengan hidup sesuai dengan kehidupan seorang murid, tetapi Anda hidup dalam kehidupan sebagai murid setelah Anda menjadi seorang Kristen yang sejati dan Anda menjadi seorang Kristen yang sejati melalui kelahiran kembali atau kelahiran baru itu.”

12 atau: *dilahirkan kembali*

13 Yohanes 3:3

Tentu saja hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu, *“Bagaimana seseorang dapat dilahirkan kembali?”*

Jawaban yang terutama adalah, dengan mengakui dan bertobat. Agar dapat diselamatkan, seseorang haruslah mengakui bahwa ia adalah seorang yang berdosa dan bahwa ia patut masuk neraka sampai selama-lamanya.

Kemudian, ia harus sadar bahwa Tuan Yesus mati di atas kayu salib sebagai penggantinya. Yesuslah yang telah menjalani hukuman karena dosa-dosanya.

Kemudian, ia harus percaya dengan sejati kepada Tuan Yesus Kristus. Tuan Yesus mengatakan, *“Karena demikianlah Tuhan mengasihi dunia, sehingga Dia telah mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, tetapi memperoleh hidup yang kekal.”¹⁴*

Ketika menerima sang Juruselamat melalui suatu tindakan iman yang nyata, Anda membuktikan bahwa Anda baru dilahirkan kembali, yaitu dilahirkan dari atas. Anda diselamatkan sebagai seorang murid untuk mulai mengikuti Tuan Yesus.

Percayalah kepada-Nya dan pergilah untuk berceritera kepada seluruh dunia mengenai kemuliaan-Nya.

Dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya, beberapa pengajaran Tuan Yesus yang sama sekali revolusioner akan kita teliti.

3. Latihan Pemuridan yang Radikal

Bagian A: Lukas 6:12–26

Sebelum Tuan Yesus menuju kematian-Nya di atas kayu salib sebagai pengganti orang percaya, Ia sudah menyediakan suatu jalan keselamatan bagi orang percaya dari semua umat dang bangsa manusia. Namun, hal ini berarti bahwa kabar baik tersebut perlu diberitakan ke seluruh dunia. Dunia harus diinjili. Nah, bagaimanakah hal ini dapat dilakukan?

Strategi Juruselamat adalah memilih dua belas orang laki-laki, mengajari mereka prinsip-prinsip Kerajaan-Nya, dan kemudian mengutus mereka sebagai saksi-saksi yang bersemangat. Tuan Yesus hanya perlu menemukan dua belas orang yang mengasihi-Nya dengan segenap hati mereka, yang tidak takut terhadap apa pun kecuali dosa, dan yang taat kepada-Nya. Dengan memakai strategi ini, Ia pasti mampu mengubah seluruh dunia.

Langkah pertama-Nya adalah melewati semalam dengan berdoa. Bayangkanlah Putra Tuhan yang kudus, tersungkur ke tanah, mencari kehendak Bapa-Nya. Pokok utama doa-Nya adalah pemilihan murid-murid-Nya. Sebagai manusia yang senantiasa bergantung pada bimbingan Tuhan, Ia menjadikan pemilihan tersebut sebagai suatu pokok doa yang terutama sepanjang malam itu.

Hal ini mengajarkan kepada kita tentang prioritas yang Ia berikan untuk berdoa. Hal ini juga berisi kecaman terhadap kita yang malas berdoa, kita yang jarang, bahkan tidak pernah semalaman berdoa.

Pada hari berikutnya, Ia menjumpai para pengikut-Nya dan memisahkan kedua belas orang yang kita kenal sebagai rasul-rasul. Pemilihan yang begitu hebat itu meliputi beberapa pokok: jumlah orang yang dipilih, umur mereka, kecakapan umum mereka, dan fakta bahwa di dalam kelompok rasul itu ada seorang penghianat.

Pertama, tentang jumlah orang yang dipilih, bukannya 12.000, 1.200 atau 120 orang, melainkan hanya 12 orang. Mengapa hanya ada sebuah tim

yang kecil seperti itu? Pelatihan murid-murid hanya dapat dilakukan dengan efektif dengan hanya melibatkan sebuah kelompok kecil. Selain itu, jumlah tersebut harus cukup kecil atau sedikit saja sehingga hasil pelayanan mereka hanya dapat berhubungan dengan Tuhan saja.

Kedua, pada saat itu para murid berumur sekitar 20 tahunan. Tuan Yesus berumur sekitar tiga puluhan. Biasanya seorang guru lebih tua daripada siswa-siswanya. Tuan juga tahu bahwa usia muda merupakan suatu kesempatan yang terbaik bagi-Nya untuk membentuk, mengubah, dan menyemangatkan mereka.

Ketiga, tentang kecakapan dan kualifikasi murid-murid-Nya. Mereka sungguh tidak mengesankan. Mereka orang-orang biasa, orang-orang sederhana, dan tidak lulus sebuah “Sekolah Tinggi Teologi.” Tidak satu pun dari mereka yang memiliki gelar-gelar teologis. Tidak satu pun di antara mereka yang kaya. Hanya ada satu-satunya hal yang istimewa, yaitu keterkaitan mereka dengan Yesus Kristus.

Keempat, tentang pemilihan Yudas Iskariot yang sedikit aneh. Tentu saja Tuan Yesus yang Mahatahu pasti mengetahui bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya, tetapi Ia memilih dia. Mungkin itulah maksud-Nya?

Segera sesudah dipilih, para murid diberi latihan secara praktis. Mereka menyaksikan dan mendengarkan Tuan Yesus waktu Ia mengajar orang banyak, menyembuhkan orang-orang sakit, dan mengusir roh-roh jahat. Mereka tidak dapat membantu, mereka hanya dapat menyaksikan apa yang terjadi.

Pesan Sang Juruselamat mirip dengan bagian-bagian *Khotbah di bukit*,¹⁵ tetapi hal tersebut tidak sama. Pesan ini disampaikan di suatu tempat yang terbuka, datar, dan rata,¹⁶ dan bukan di atas sebuah bukit. Dua khotbah itu¹⁷ disampaikan oleh Tuan Yesus kepada dua golongan yang berbeda.

Dalam Injil Matius dikatakan bahwa yang diberkati adalah orang yang miskin di dalam roh dan yang lapar dan haus akan kebenaran, ayat ini adalah arti rohani. Dalam Injil Lukas, yang dimaksudkan-Nya adalah orang yang miskin dan lapar secara jasmani. Khotbah di dalam Injil Lukas meliputi empat kesengsaraan – Tidak ada satu pun yang terdapat dalam Matius 5 – 7.

15 Matius 5 – 7

16 Lukas 6:17

17 Lukas 6 dan Matius 5 – 7

Pertama, Tuhan kita memerintahkan mereka pergi sebagai “*orang-orang miskin*.” Kita tahu bahwa apa yang Ia maksudkan adalah kemiskinan secara harfiah, bukan kemiskinan secara rohani. Lihatlah pengertian kemiskinan yang terdapat dalam ayat 24, “*Namun, celakalah bagimu, orang-orang kaya*.” Ia tidak mengatakan *kaya* secara rohani. Sebaliknya, Ia menunjuk kepada suatu keadaan orang yang kurang makmur secara jasmani.

Apakah hal ini berarti bahwa orang miskin secara duniawi akan diberkati? Banyak orang di seluruh dunia ini terkunci dalam kemiskinan yang merupakan suatu kutukan bagi diri mereka. Nah sekarang, dalam hal bagaimanakah murid-murid diberkati dengan cara menjadi miskin? Kunci jawabannya terletak pada bagian akhir ayat 22, “*karena Putra Manusia*.” Kedua belas rasul itu menjadikan diri mereka miskin secara duniawi supaya orang lain dapat diperkaya secara rohani.

Para murid Yesus dijadikan wakil Dia yang dilahirkan dalam keluarga Yahudi yang miskin, yang tidak memiliki banyak uang atau tempat tidur. Ia yang dahulunya kaya, tetapi yang dengan rela menjadi miskin supaya kita menjadi kaya.

Oleh sebab itu, mereka seharusnya mirip dengan Tuan mereka, yaitu miskin secara harfiah supaya orang-orang lain diberkati melalui pelayanan mereka. Pasti tidak cocok kalau mereka memakai baju yang mahal, mengenakan model pakaian yang menunjukkan harga yang tinggi, menghabiskan tagihan biaya hidup yang mahal, dan memamerkan perhiasan-perhiasan yang mahal.

Kalau para murid Yesus diutus untuk melayani sebagai orang-orang yang kaya, mereka pasti dapat menarik banyak pengikut yang hanya menyingkakan keuangan, kemakmuran, dan kesehatan mereka diperbaiki dan terjamin oleh Tuhan. Ada banyak orang yang dengan cepat akan mengikuti suatu agama yang menyediakan bagi mereka semangkok nasi secara gratis. Akan tetapi, kebutuhan terbesar mereka adalah bertobat dan percaya dengan sejati kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuan dan Juruselamat.

Jika kedua belas murid tersebut melayani sebagai orang yang kaya, keberhasilan yang mereka peroleh hanya disebabkan oleh kuasa uang dan kemakmuran, bukan kuasa Tuhan. Kemiskinan dalam pelayanan Kristen tetap menjadikan para pelayan bergantung pada Tuhan yang telah berjanji

bahwa Dialah yang menyediakan segala kebutuhan orang yang sungguh-sungguh hanya melayani Dia.¹⁸ Oleh sebab itu, para murid Yesus memilih tidak menjadi kaya di dunia, tempat ribuan orang meninggal karena kelaparan, dan di tempat Nama Tuan Yesus serta pesan Injil-Nya masih belum dikenal oleh banyak orang. Oleh sebab itu, mereka mencoba hidup secara ekonomis dan menggunakan sumber-sumber daya mereka secara maksimal demi penyebaran Injil.

Selanjutnya, mereka melayani sebagai orang yang meratap. Akan tetapi hal ini tidak sama dengan suatu ratapan atau keluhan yang diakibatkan oleh bermacam-macam penderitaan di dunia ini. Sebaliknya, hal ini adalah suatu bentuk kepedihan yang khusus, suatu bentuk ketahanan demi kehendak Putra Tuhan. Para murid-Nya mencururkan air mata kepedihan karena kematian jiwa-jiwa manusia. Mereka bersedih hati karena dosa-dosa mereka sendiri.

Walaupun mereka pergi dengan ratapan dan air mata untuk menanam benih yang sangat berharga, mereka akan datang kembali sebagai penuai-penuai yang bersukacita, yang membawa berkas-berkas (lihat Mazmur 126:6). Para pemungut jiwa-jiwa haruslah pertama-tama menjadi pencur banyak air mata demi keselamatan jiwa-jiwa tersebut.

Selanjutnya, mereka tidak hanya harus menjadi miskin, lapar, dan menanggung, tetapi mereka juga harus menjadi orang yang tidak populer dan tidak disukai karena iman kepada Tuan Yesus. Hubungan yang akrab dan setia dengan Yesus menyebabkan mereka dibenci, diusir, dihina, dan difitnah. Akan tetapi, janganlah kuatir. Akhirnya, hal ini akan menghasilkan suatu kesukacitaan yang luar biasa bagi mereka. Mereka ini akan memiliki pengalaman yang sama dengan para nabi Perjanjian Lama dan dengan murid-murid Yesus di dalam Perjanjian Baru. Pengalaman ini juga akan menjamin suatu hadiah yang besar di surga.

Walaupun Tuan Yesus hanya memilih dua belas murid yang tak berpendidikan, miskin, lapar, berduka, dan dianggap rendah, Ia menubuh seluruh dunia.

Tuan Yesus sudah tahu bahwa murid-murid pada abad-abad selanjutnya akan menjauhi gaya hidup yang penuh dengan pengorbanan itu dan

18 Matius 6:33

menolak penyangkalan diri bagi Tuan. Dia sudah tahu bahwa murid-murid “modern” akan lebih menikmati kemewahan yang membunuh jiwa. Oleh sebab itu, Tuan Yesus menyatakan empat ungkapan peringatan celaka.

*“Celakalah bagimu, orang-orang yang kaya!”*¹⁹ Ungkapan ini ditujukan kepada murid-murid yang hidup menurut semboyan, “Tak ada satu pun yang terlalu baik bagi umat Tuhan.” Mereka mengutip 1 Timotius 6:17b, *“Tuhan yang menawarkan kepada kita dengan limpahnya segala sesuatu sebagai sumber kenikmatan.”* Akan tetapi, mereka lupa bahwa kenikmatan itu tidak diperoleh dengan cara memuaskan diri sendiri. Ayat yang selanjutnya mengatakan, *“...untuk melakukan kebaikan, untuk menjadi kaya dalam perbuatan-perbuatan baik, untuk menjadi murah hati dan suka berbagi.”*

Mereka tidak mau melihat betapa berdosa mereka mengumpulkan kekayaan, kalau kekayaan tersebut dapat dipergunakan untuk menyebarkan Injil kepada orang yang masih terhilang. Mereka lupa bahwa Putra Tuhan telah berfirman, *“Alangkah sukarnya orang yang kaya masuk ke dalam kerajaan Tuhan. Sebab, lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.”*²⁰

*“Celakalah kamu yang telah dikenyangkan!”*²¹ Ungkapan ini ditujukan kepada murid-murid yang hidup dengan memuaskan semua keinginan jasmani mereka seperti makanan. Mereka sendiri yang menjadi pusat kehidupan mereka. Mereka makan-makan di restoran-restoran mewah, bermegah-megah menikmati hotel-hotel berbintang, hanya memakai mobil eksklusif dan hp yang mewah, dsb. Kenyataan bahwa Lazarus sedang kelaparan di luar pintu sama sekali tidak menarik perhatian mereka.

*“Celakalah kamu yang sekarang tertawa!”*²² Dosa mereka bukanlah karena menikmati hal-hal yang lucu, melainkan karena mereka menganggap segala hal dalam kehidupan ini sebagai suatu lelucon belaka. Mereka tidak sadar seriusnya waktu yang terbatas di dunia, dan kekekalan jiwa-jiwa yang telah mati. Mereka tidak sadar akan keadaan manusia yang menjerit dan neraka yang abadi. Secara rohani mereka hanyalah “kelas

19 Lukas 6:24

20 Lukas 18:24b-25

21 Lukas 6:25a

22 Lukas 6:25b

bulu” saja. Kehidupan mereka hanyalah semangkok ceri belaka. Pikiran–pikiran mereka kosong, pembicaraan mereka pun kosong, kehidupan mereka kosong dan hampa.

*“Celakalah kamu jika semua orang memuji kamu!”*²³ Ungkapan ini menunjukkan orang yang mengakui bahwa mereka murid Yesus, tetapi mereka sesungguhnya budak orang-orang lain serta pendapat dan pujian mereka. Mereka lebih mencintai pujian dari manusia daripada pujian dari Tuhan. Mereka takut dan menolak berbicara dengan sejelas–jelasnya tentang kebenaran Firman Tuhan. Mereka berlaku seperti bunglon–bunglon dengan menyesuaikan pesan mereka dengan kepada keinginan para pendengar. Mereka benar-benar sama dengan nabi–nabi palsu.

Jadi, setiap murid haruslah membuat suatu keputusan yang pasti. Ada pilihan untuk mengalami kemiskinan, rasa lapar, tangisan dan ketidakpopuleran karena Putra Tuhan. Ada pilihan lain untuk mengalami kekayaan, makanan yang berlimpah ruah, pakaian dan harta benda yang mewah, dan pujian–pujian dari manusia.

Mereka yang memilih hal–hal yang terakhir ini akan menerima hadiah sementara sekarang ini dan menyesal kemudian karena telah memilih melakukan hal yang salah.

Mereka yang memilih hal–hal yang pertama akan mewarisi kerajaan Tuhan dengan semua sukacita di dalamnya sampai selama-lamanya.

4. Latihan Pemuridan yang Radikal

Bagian B: Lukas 6:27–38

Karena murid-murid Tuan Yesus akan pergi ke dalam medan perang, mereka harus memiliki sebuah perlengkapan perang yang cocok dan tepat. Oleh sebab itu, Sang Juruselamat menyingkapkan sebuah senjata rahasia di gudang senjata-Nya, yaitu kasih. Senjata itu sangat revolusioner. Senjata Tuan itu bukan suatu revolusi berdasarkan kebencian, melainkan suatu revolusi berdasarkan kasih, bukan kejahatan, melainkan kebaikan.

Kasih ini berbeda dari kasih atau cinta yang telah dikenal oleh dunia. Kasih ini adalah kasih yang gaib, yang berasal dari Surga. Kasih ini bukanlah kasih manusia, melainkan kasih yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang penuh dengan kehidupan Tuhan. Bahkan, orang percaya pun tidak mampu melaksanakannya dengan kekuatan mereka sendiri. Sebaliknya, kasih hanya dapat ditunjukkan melalui kuasa Roh Kudus yang tinggal di dalam diri mereka yang benar-benar telah diselamatkan.

Kasih ini merupakan suatu ungkapan kehendak, bukan suatu ungkapan emosi, walaupun emosi juga berkaitan secara berperingkat. Kasih ini bukanlah sesuatu yang diterima secara kebetulan, seperti flu atau masuk angin, melainkan sesuatu yang perlu ditanami dan dirawat sambil duduk di depan kaki Yesus. Nafsu dan gairah tidak sanggup menunggu datangnya waktu menerima kepuasan, tetapi kasih surgawi tidak sanggup menunggu datangnya waktu untuk memberikan sesuatu.

Orang yang belum bertobat dengan sejati tidak bisa memahami kasih ini. Kalau dihadapkan pada tindakan kasih ini, mereka terkejut dan tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Ketika kejahatan atau kesalahan mereka dibalas atau dijawab dengan kebaikan, sungguh mereka tidak tahu apa yang harus mereka pikirkan, katakan, atau lakukan.

Itulah maksud kasih surgawi ini. Para murid Yesus tidak akan memengaruhi dunia ini kalau hidup mereka tidak berbeda dengan kebiasaan daging. Mereka harus mengejutkan orang lain dengan menggunakan suatu ledakan kasih yang dahsyat.

Dalam Lukas 6:27-31, Juruselamat menjelaskan cara kasih berperilaku orang lain. Misalnya, kasih ini mengakibatkan diri sendiri mau bergaul dengan musuh dan bukan hanya dengan sahabat saja. Hal tersebut pasti tidak bersifat alami. Kasih kepada musuh ibarat memangkask bulir sifat alami manusia. Kasih ini juga membalas kebencian dengan kebaikan. Kasih ini merestui mereka yang mengutuk kita. Kasih ini berdoa untuk mereka yang kurang ramah. Jalan kasih surgawi tersebut adalah cara hidup Tuan Yesus sendiri. Bukankah budak-budak-Nya juga harus menjalani jalan kasih itu?

Kasih itu tidak memberikan balasan. Kasih itu memberikan sisi pipi yang lain. Dengan memberikan sisi pipi yang lain, Anda melucut senjata musuh Anda. Waktu ia menampar pipi Anda, Anda menampar hati musuh Anda tersebut dengan memberikan sisi pipi yang lain. Maka, rasa kebenciannya kepada Anda mencair sampai permusuhannya pun lenyap. Anda membuang musuh Anda dengan membuang permusuhan kepadanya. Dunia ditaklukkan oleh dia yang memiliki kuasa untuk membalas dendam, tetapi yang juga memiliki kuasa untuk tidak membalas dendam. Itulah kuasa yang luar biasa.

Kasih itu tidak suka memiliki harta benda bagi diri sendiri. Sebaliknya, kasih itu suka memberikan lebih banyak daripada yang dimintai. Alasan mengapa kita sangat sulit mengikuti teladan ini adalah karena kita memang memiliki yang demikian dan kita dipegang erat-erat oleh barang milik itu. Akan tetapi, kasih itu menyatakan dirinya sendiri dengan memberikan.

Murid-murid harus mengetahui bahwa salah satu ciri khas pelayanan mereka adalah: memberi. Mereka tidak seharusnya bertanya, "Apa yang akan saya peroleh dari pelayanan itu?" Pertanyaan yang layak adalah, "Bagaimanakah aku bisa memberikan lebih banyak?" Oleh kasih itu, mereka akan selalu melihat orang-orang yang benar-benar berkeperluan – dan murid-murid yang didorong oleh kasih itu akan diperlengkapi untuk memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut. Hanya ada satu-satunya alasan waktu mereka diharapkan untuk tidak memberikan sesuatu, yaitu kalau pemberian itu dapat membahayakan, merugikan, atau mengganggu keadaan seseorang, baik dengan menambah kemalasannya atau dengan mendanai sebuah kebiasaan yang jahat.

Aturan dasarnya adalah bahwa para pengikut Yesus seharusnya memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Hal ini

berarti bahwa mereka seharusnya bersikap sopan santun, sabar, murah hati, tidak berpusat pada diri sendiri, bersifat tidak memihak, mudah memberikan maaf, suka menolong, dan masih banyak sifat yang lain.

Sesudah itu, Yesus terus menekankan pentingnya perilaku kita yang harus lebih unggul dibandingkan dengan orang yang belum dilahirkan kembali (6:32–35). Para Penjahat juga mengasihi sahabat mereka. Tidak cukup bagi kita untuk mengasihi teman-teman kita. Penjahat-penjahat pun dapat melakukannya. Tidaklah cukup bagi kita untuk menunjukkan kebaikan kepada mereka yang memperlakukan kita dengan baik. Para pembunuh dan pezina pun mampu melakukan hal itu. Tidaklah cukup bagi kita untuk memberikan pinjaman dengan mengharapkan pengembalian pinjaman tersebut. Bank-bank selalu melakukan hal seperti itu. Akan tetapi, kita sebagai kepunyaan Tuan Yesus harus melebihi semua standar manusiawi itu dengan menyatakan suatu kehidupan yang diberikan dari atas, yang ilahi dan kekal. Hanya dengan pernyataan tersebut kita dapat memengaruhi manusia di dunia ini.

Kita dapat melakukan hal ini dengan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi kita, mereka yang jahat, yang tidak tahu berterimakasih, dengan melakukan kebaikan kepada orang-orang yang tidak layak memperolehnya, atau dengan memberikan pinjaman tanpa harapan untuk menerimanya kembali.

Tuhan akan mengganjar mereka yang memiliki sifat murid seperti itu. Dengan demikian, kita benar-benar menyatakan diri kita sendiri sebagai anak-anak Dia yang Mahatinggi. Cara mengasihi orang lain seperti ini sama sekali bukanlah cara yang perlu kita gunakan untuk *menjadi* anak-anak Tuhan. Satu-satunya cara untuk diselamatkan adalah bertobat dan percaya kepada Tuan Yesus Kristus dan Injil-Nya. Namun, cara kasih ini adalah cara kita *menunjukkan* kepada manusia *bahwa* kita ini benar-benar anak-anak Tuhan. Kita menyatakan diri kita sebagai anggota keluarga Tuhan dengan mempertunjukkan sifat Tuan Yesus dalam perbuatan-perbuatan kita.

Sambil melayani Tuan Yesus, kedua belas murid-Nya tentu menjumpai berbagai macam kebutuhan manusia, yaitu orang yang sakit, buta, lumpuh, tua, tidak dapat menguasai diri, gila, dikuasai oleh setan, sepi, dan tuna-wisma. Tentu, kadang-kadang mereka dicobai untuk menjadi tidak sabar, lelah secara jasmani, dan capek secara emosional. Juga pasti ada saat waktu

mereka merasa kurang beruntung. Akan tetapi, Tuan Yesus mengingatkan mereka untuk bermurah hati, sama seperti Bapa mereka di Surga.

*“Jangalah kamu menghakimi, maka kamu tidak akan dihakimi.”*²⁴ Banyak orang – yang tidak mengetahui bagian-bagian Alkitab yang lain – menggunakan ayat ini sebagai sebuah pentung untuk mendiamkan semua kritik dan koreksi yang diucapkan kepada mereka. Akan tapi, kalau saja mereka mempelajari bagian-bagian yang lain dalam Alkitab untuk memahami ayat tersebut dalam konteks seluruh Alkitab, mereka akan sadar bahwa ada saat ketika kita harus mengkritik orang lain, tetapi ada pula saat waktu kita tidak boleh mengeritiknya.

Misalnya, kita harus menguji guru-guru dan pengajar-pengajar Firman Tuhan serta pengajaran dengan menggunakan Firman.²⁵ Kita pun harus membedakan orang percaya yang sejati dan orang yang lain supaya kita dapat menaati larangan untuk *“menjadi pasangan yang tidak seimbang.”*²⁶ Kita harus mengatasi perselisihan-perselisihan yang timbul di antara orang percaya.²⁷ Kita harus menemukan dan membuka dosa yang terjadi di dalam kehidupan kita sendiri.²⁸ Jemaat setempat²⁹ harus menemukan, membuka dan menyelesaikan dosa-dosa yang parah.³⁰ Gereja lokal itu juga harus menguji apakah seseorang memenuhi syarat dan sifat untuk menjadi penatua atau diaken.³¹

Namun, ada pelayan-pelayan di bidang-bidang lain yang tidak boleh dihakimi. Kita tidak boleh menghakimi orang lain berdasarkan motivasi mereka, karena hanya Tuhan sajalah yang mengetahui hati mereka. Kita tidak boleh menghakimi para budak atau hamba Tuhan.³² Hanya Tuhan yang mengetahui apakah mereka sedang *“membangun”* dengan memakai *“emas, perak, batu-batu berharga,”* atau dengan memakai *“kayu, rumput kering dan jerami.”*³³ Kita tidak boleh menghakimi mereka yang tidak bersetuju dengan kita tentang pokok-pokok yang tidak berdasar yang tidak

24 Lukas 6:37a

25 1 Korintus 14:29; Kisah Para Rasul 17:10-11

26 2 Korintus 6:14

27 1 Korintus 6:1-6

28 1 Korintus 11:31

29 gereja lokal

30 1 Korintus 5:12

31 1 Timotius 3:1-13

32 1 Korintus 4:5

33 1 Korintus 3:12

dijelaskan dengan tertentu oleh Firman Tuhan.³⁴ Pada akhirnya, kita dilarang untuk menghakimi orang lain berdasarkan penampilan luar saja,³⁵ atau menunjukkan sikap memihak terhadap seseorang.³⁶

*“Janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum.”*³⁷ Yesus sebagai Juruselamat tidak datang untuk menghukum, tetapi Dia datang untuk menyelamatkan Para pengikut-Nya. Dia tidak datang untuk bertindak seperti orang yang senantiasa hanya mencari-cari kesalahan orang lain dan mengkritik mereka. Memang benar sekali bahwa kita harus senantiasa waspada dan *“tetap berjuang demi iman yang pernah disampaikan kepada orang-orang kudus.”*³⁸ Akan tetapi, perintah ini tidak meminta suatu pelayanan yang bersifat negatif. Mereka yang terus-menerus mengutuk orang lain hanya menarik orang yang bersifat sama dengan sifat mereka sendiri. Sebuah persekutuan yang penuh dengan orang seperti ini pasti tidak akan bertahan lama!

*“Ampunilah, dan kamu pun akan diampuni.”*³⁹ Macam pengampunan ini dilaksanakan oleh orang tua dan harus dibedakan dengan pengampunan yang berkaitan dengan pengadilan. Ketika seorang berdosa percaya kepada Juruselamat, ia diberi pengampunan yang berkaitan dengan pengadilan, yaitu *Tuhan Sang Penghakim* membebaskannya dari hukuman karena dosa-dosanya. Akan tetapi ketika seorang Kristen yang telah diampuni seperti itu berdosa, ia memerlukan pengampunan yang berkaitan dengan orang tua, yaitu dengan *Tuhan sebagai Bapanya*. Ia diampuni oleh Tuhan Bapa kalau ia mengakui dosa-dosanya.⁴⁰ Setiap anak Tuhan yang sejati, yang telah jutaan kali berdosa telah dimaafkan oleh Tuhan. Karena itu, ia pun harus memaafkan orang lain karena dosa-dosa mereka.⁴¹

*“Berilah, dan kamu akan diberi. ...Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur orang lain akan diukurkan juga kepadamu.”*⁴² Akhirnya, lihatlah betapa bedanya prinsip ini dengan kebiasaan banyak pendeta dan pelayan yang menggunakan pelayanan Kristen sebagai cara dan jaminan

34 Rm 14:3–4, 13

35 Yohanes 7:24

36 Yakubus 2:1–4

37 Lukas 6:37b

38 Yudas 1:3

39 Lukas 6:37c

40 1 Yohanes 1:9

41 Matius 18:23–35

42 Lukas 6:38

untuk menjadi kaya secara finansial. Akan tetapi, kebiasaan murid-murid Yesus bukan, “dapatkan sebanyak mungkin dari pelayanan Anda,” melainkan “berikanlah segala sesuatu untuk dihabiskan di dalam pelayanan Anda!”

Dunia ini sedang akan mati karena tidak adanya kasih yang sejati. Yesus Kristus memanggil murid-murid-Nya untuk melayani-Nya dengan kasih Tuhan yang berlimpah-limpah dalam hati mereka.

5. Latihan Pemuridan yang Radikal

Bagian C: Lukas 6:39–49

Seluruh kehidupan orang Kristen yang sejati diabdikan kepada pelayanan sebagai murid–murid Yesus. Pelayanan itu sangat berkaitan dengan sifat orang Kristen, yaitu integritas moral dan rohani. Sifat itu jauh lebih penting daripada apa yang mereka lakukan atau katakan. Pemeliharaan sifat yang mirip dengan sifat Yesus Kristus adalah hal yang paling penting dalam kehidupan Kristen.

Sebenarnya, ada ratusan dorongan untuk menerima kekudusan hidup yang diberikan oleh Firman Tuhan. Ketika Yesus berkata, *“Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala–penjala manusia,”* Ia mendasarkan tugas ini di atas suatu kehidupan yang mirip dengan kehidupan Yesus.

Ada sebuah ceritera tentang seorang wartawan, Sir Henry M. Stanley dari Inggris. Pada tahun 1871–72, ia mencari seorang misionaris di Afrika, yaitu David Livingstone.⁴³ Kemudian, Pak Stanley menulis:

“Saya berangkat ke Afrika sebagai seorang penentang agama yang paling jahat. Bagi seorang wartawan seperti saya, yang biasanya hanya menghadapi peperangan, para politikus, dsb., hal–hal yang bersifat sentimental berada di luar lingkup kehidupanku. Akan tetapi, waktu saya berada di Afrika, di suatu dunia yang jauh dari keramaian, suatu dunia yang terpencil, saya mendapat banyak waktu untuk merenungkan hidup saya. Waktu saya bertemu dengan seorang tua (Livingstone), saya bertanya kepada diri saya sendiri, ‘Mengapa ia hidup di tempat seperti ini? Semangat dan motivasi apa yang ada padanya?’

Selama berapa bulan, saya mendengarkan dia. Saya heran tentang seorang tua yang selalu berkata, *“Tinggalkanlah semuanya dan Ikutlah Aku.”* Sedikit demi sedikit, dengan menyaksikan kesalahannya, ketulusannya, kesungguhannya, semangatnya, dan pelayanannya yang begitu tenang dan rendah hati, saya diubah olehnya. Saya bertobat, walaupun sama sekali dia tidak mencoba memengaruhi saya.”

43 1813-73

Lingkungan kita banyak membaca kehidupan kita daripada mereka yang membaca Alkitab. Kalau kehidupan seorang Kristen tidak sesuai dengan apa yang dia katakan atau lakukan, seluruh pelayanannya tak berguna. Kita semua wajib menjadi sebuah Alkitab yang hidup, yang dapat dibaca oleh semua orang yang bertemu dengan kita.

Ketika seseorang ditanya, Injil apakah yang sangat ia sukai, ia menjawab, "Injil menurut ibu saya". Sesuai dengan pendapat orang itu, penginjil John Wesley berkata bahwa ia telah mempelajari lebih banyak kebenaran Kristen dari ibunya daripada dari ahli-ahli teologi.

Jika orang lain hanya bisa mempelajari apa yang mereka lihat melalui kehidupan Anda, apakah yang mereka dapat pelajari? Suatu pengingat yang sangat kuat adalah bahwa kita sendiri adalah satu-satunya bahan pelajaran tentang Tuan Yesus bagi banyak orang.

Dalam Lukas 6:39–49, Tuhan kita berbicara tentang sifat murid-murid-Nya dan betapa pentingnya sifat itu. Pertama-tama, Ia menjelaskan keterbatasan-keterbatasan kita dalam kegiatan menolong orang lain. Orang yang buta tidak dapat menuntun orang buta lain. Kalau saja kita memiliki beberapa kebiasaan berdosa yang belum bisa kita kuasai, beberapa perintah yang tidak kita taati, atau beberapa kelemahan sifat kita, kita belum dapat mengajari orang lain bagaimana mengatasi hal-hal tersebut. Kalau kita berusaha untuk mencobanya, ia mungkin akan mengatakan, "Dokter, sembuhkanlah diri Anda sendiri dahulu!"

Tujuan pemuridan adalah seorang murid menjadi sama dengan pelatih atau gurunya. Tuan Yesus menggunakan suatu gambaran tentang noktah dan balok untuk menjelaskan sejelas mungkin hal itu.

Tentu saja saya tidak dapat membantu seorang lain yang menderita karena masalah moral atau rohani kalau saya juga mengalami masalah yang sama. Sangat jelas bahwa saya harus membereskan kehidupan saya sebelum saya dapat mulai menolong orang lain.

Tuan Yesus telah menjelaskan kebenaran ini dengan menggunakan gambaran-gambaran seperti, pohon yang baik dan yang tidak baik, orang yang baik dan orang yang jahat, ahli bangunan yang bijaksana dan yang bodoh.

Pohon-pohon yang baik atau sehat menghasilkan buah-buah yang baik, sedangkan pohon-pohon yang tidak baik atau tidak sehat menghasilkan buah yang kurang sehat, yang banyak ulatnya, atau bahkan tidak

berbuah. Sebuah pohon dikenal melalui buah-buahnya. Semak belukar tidak pernah dapat menghasilkan buah ara buah anggur.

Demikianlah dengan manusia. Seorang yang baik melayani, membangun hati, menghibur, atau mendorong orang lain dengan memakai kata-kata yang bermanfaat dan dalam. Kehidupannya menjadi suatu berkat bagi mereka yang ia temui. Sebaliknya, orang yang jahat mengotorkan, memarahi, atau mengecilkan hati orang lain dengan beromong kosong. Kualitas pelayanan dan kehidupan seseorang ditentukan oleh keadaan di dalamnya. Percakapan-percakapan pribadi sering menunjukkan keadaan sifat seseorang.

Waktu Yesus sampai pada akhir khotbah-Nya di dataran itu, Ia telah meramalkan suatu godaan yang besar bagi murid-murid-Nya, yaitu bahwa mereka mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, tetapi tidak akan menaatinya. Mereka akan menyebut-Nya, “Tuhan–Tuhan,” tetapi tidak akan melakukan apa yang telah Ia katakan. Maka Ia membedakan seorang murid yang sejati, yang dianggap bijaksana, dan seorang murid yang salah, yang dianggap bodoh.

Seorang yang bijaksana akan mendengarkan apa yang dikatakan Tuan Yesus dan menaati perkataan Dia dengan melakukannya. Kehidupan orang itu dibangun di atas dasar yang kokoh. Dan, ketika badai menerpa kehidupannya, ia tetap berdiri teguh. Kehidupannya telah dibangun di atas prinsip-prinsip pemuridan Kristen yang baru diajarkan oleh Tuan Yesus. Orang seperti ini membuktikan bahwa dia benar-benar seorang murid yang telah diselamatkan oleh Juruselamatnya.

Seorang yang bodoh mendengarkan ajaran-ajaran Tuan Yesus, tetapi ia tidak mau menaatinya. Ia bergantung pada pendapat orang lain dan akalnya sendiri. Oleh sebab itu, ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip Sang Juruselamat tidak pernah lagi bekerja dan tidak lagi berlaku pada abad ke-21 ini. Ia benar-benar membangun kehidupannya di atas pasir kebajikan duniawi yang mudah lenyap. Dan, ketika badai datang, kehidupannya hilang tersapu. Kemungkinan besar bahwa orang seperti ini belum pernah dikenal oleh Tuan Yesus.⁴⁴ Kehidupannya yang berharga mungkin sia-sia saja.

44 Matius 7:23

6. Amankan Masa Depan Anda! (Matius 6:19–34)

Tuan Yesus menawarkan suatu “program jaminan” bagi orang percaya yang sejati, yaitu murid–murid-Nya. Dengan melihat sekilas, program ini mungkin dianggap bertentangan dengan seluruh pikiran sehat dan kebijaksanaan terhadap semua prinsip keamanan dan jaminan masa depan kita. Akan tetapi, program Tuan Yesus benar-benar aman 100%, walaupun semua program manusia penuh dengan risiko, kemungkinan rugi, ketidakamanan, dan kegelisahan.

Pertama–tama, Tuhan melarang kita mengumpulkan harta kekayaan di bumi. Ia melawani kebajikan manusiawi dalam hal menyimpan harta untuk memenuhi keperluan masa depan. Banyak orang senantiasa mempelajari kebijaksanaan itu, yaitu, “Lebah yang bijak menyimpan madu, dan orang yang bijak menyimpan uang.” Kita telah diindoktrinasi bahwa kita harus menyediakan dana bagi diri kita sendiri pada waktu kita tua atau dana untuk memenuhi keperluan tertentu. Kita berpendapat bahwa kita hanya harus menyimpan cukup uang. Supaya kita dapat menghadapi masa depan tanpa rasa takut. Kita beranggapan bahwa kekayaan jasmani pasti dapat menyediakan rasa aman.

Ada orang yang barangkali keberatan kalau ia harus hidup dengan percaya bahwa Tuan Yesus akan menyediakan segala kebutuhannya. Ia pasti berputus–asa dan mengalami ketakutan yang parah. “*Janganlah demikian,*” kata Yesus. Harta kekayaan jasmani lebih parah karena mungkin mengakibatkan tiga macam keputusan yang menegangkan, yaitu “*ngengat dan karat... dan pencuri.*”⁴⁵ Pada zaman Alkitab, kekayaan yang disimpan berbentuk pakaian dan uang logam. Pakaian menjadi sasaran serangan ngengat. Uang logam menjadi sasaran karat atau korosi. Dan keduanya sama–sama menjadi sasaran pencuri.

Hanya ada satu-satunya cara menyimpan yang benar-benar aman, yaitu dengan menyimpan harta kekayaan di surga. Lebih bijaksana kalau

45 Matius 6:19

kita tidak menghabiskan waktu kita dengan menimbun kekayaan yang akan binasa atau membusuk pada masa depan yang hanya bersifat sementara saja dan belum kita ketahui, tetapi kita mempersembahkan bakat dan kuasa terbaik kita untuk diinvestasikan demi kekekalan. Dengan cara apa? Kita menyerahkan uang kita kepada Tuhan, melayani-Nya dengan setia dan tanpa lelah, dan hidup bagi orang lain, tidak bagi harta benda.

Jelas bahwa kita harus pekerja dengan rajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kita dan keluarga kita. Namun, ketika kebutuhan-kebutuhan ini telah dipenuhi, kita seharusnya mempergunakan semua hal yang lain bagi hal-hal surgawi dan percaya kepada Tuhan tentang persediaan pada masa depan.⁴⁶ Jika kita menaati prinsip ini, harta kekayaan kita tidak akan pernah lenyap karena ngengat, karat atau pencuri.

Ternyata bahwa tempat harta kita menentukan tempat di hati kita, *“Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”*⁴⁷ Dengan kata lain, hanya ada dua macam tempat untuk menyimpan hal-hal yang menarik, yang kita inginkan dan yang kita sukai, yaitu di dalam sebuah bank atau lemari besi, atau di dalam Surga.

Perhatikanlah! Kita tidak dapat hidup untuk harta duniawi dan harta Surgawi pada saat yang sama, karena, *“Tidak seorang pun sanggup mengabdikan kepada dua tuan.”*⁴⁸ Yesus mengajarkan kebenaran ini dengan menggunakan suatu gambaran tentang mata manusia.⁴⁹ Mata adalah *“pelita tubuh.”* Melalui matalah terang masuk ke dalam tubuh dan membimbing seseorang. Kalau mata sehat dan bisa berfokus dengan baik, orang dapat melihat dengan jelas ke mana ia pergi. Jika mata sakit, pandangannya menjadi kabur dan tidak jelas.

Makna rohani gambaran ini adalah: mata yang sehat dan terfokus mencerminkan ketetapan hati untuk hidup hanya demi harta surgawi. Orang yang mengumpulkan harta surgawi tidak akan pernah kekurangan bimbingan dari Tuhan. Mata yang buruk berarti seorang yang ingin hidup bagi dua dunia, yang ingin memiliki harta kekayaan baik sekarang di dunia ini, maupun nanti di Surga. Seseorang yang berfokus kepada dua tujuan yang terbelah seperti itu akan mengalami kegelapan rohani dan kekurangan bimbingan dari Tuhan. Sebenarnya, kegelapan yang dia alami

46 *“Kalau ada makanan dan pakaian, cukuplah!”* (1Tim. 6:8).

47 Matius 6:21

48 Matius 6:24

49 Matius 6:22-23

akan lebih gelap daripada kegelapan seseorang yang tidak pernah mendapatkan terang surgawi. “*Namun, dari orang yang tidak mempunyai, bahkan apa yang ia miliki, hal itu akan diambil daripadanya.*”⁵⁰

Tidak mungkin kita melayani dua tuan.⁵¹ Kita harus memilih salah satunya! Jika kita ingin hidup bagi uang dan kemakmuran, kita tidak dapat hidup bagi Tuhan. Kita harus memilih antara harta duniawi yang bersifat sementara, dan harta Surgawi yang bersifat kekal.

Tuhan memberikan enam alasan mengapa kita seharusnya tidak khawatir mengenai kebutuhan-kebutuhan kita pada masa yang akan datang, kalau kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi.

Pertama, karena hal tersebut tidak menekankan hal-hal yang benar-benar penting. Ada suatu urusan dan tugas yang jauh lebih penting daripada sekadar makan, minum, dan peduli terhadap pakaian yang elok dan jelita.

Kedua, urusan yang menggelisahkan tentang masalah-masalah yang mungkin bisa terjadi pada masa depan hanya membuktikan keraguan dan ketidakpercayaan kita terhadap pemeliharaan dan kepedulian Tuhan kepada kita. Tuan Yesus menasihati kita untuk belajar dari burung-burung di udara.⁵² Burung-burung itu tidak menabur dan tidak pula panen karena tidak mampu menabur atau panen. Mereka hanya mencari di mana pun untuk mendapatkan makanan sehari-hari. Mereka tidak khawatir tentang masa depan. Burung pipit tidak menderita bisul-bisul karena kekhawatiran. Mereka hanya hidup hari demi hari. Masa depan mereka ada di dalam tangan Sang Pencipta. Tak ada satu pun di antara sangkar burung ini yang dilengkapi dengan sebuah gudang penimbunan makanan. Kalau Tuhan sangat peduli terhadap ciptaan-ciptaan-Nya yang berbulu ini, betapa Ia lebih peduli terhadap kita.

Ketiga, kekhawatiran itu adalah hal yang sia-sia. Yesus bertanya, “*Siapakah di antara kamu yang dengan khawatir sanggup menambahkan satu hasta pada usianya?*”⁵³ Sia-sialah usaha kita untuk mencobanya. Sebetulnya, kekhawatiran justru memperpendek kehidupan seseorang daripada memperpanjangnya.

50 Matius 25:29b

51 Matius 6:24

52 Matius 6:26

53 Matius 6:27

Jika kita hanya merenungkan keadaan kita dan keadaan dunia ini, kita pasti menyadari ketidakmungkinan untuk menyediakan jaminan keamanan bagi masa depan kita. Pertama-tama, kita tidak mengetahui berapa lama kita akan hidup. Kedua, kita pun tidak mengetahui nilai Rupiah pada masa yang akan datang. Ketiga, kita tidak mengetahui pengeluaran-pengeluaran yang akan kita hadapi pada masa yang akan datang. Ada terlalu banyak unsur kehidupan yang tidak bisa kita ketahui berkenaan dengan masa yang akan datang.

Keempat, Tuan Yesus menunjuk kepada bunga-bunga liar.⁵⁴ Gambaran ini mengajarkan dan menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap pakaian yang modern, apik, atau indah, menarik, membuktikan ketidakpercayaan kepada Tuhan yang menyediakan semua kebutuhan kita. Bunga bakung adalah sejenis bunga liar yang berwarna indah sekali, yang tumbuh secara berlimpah-limpah di daerah pegunungan Israel. Tuhan memperindah bunga ini begitu rupa sehingga membuat orang berdecak kagum. Dan, kalau Tuhan mengenakan baju-baju yang luar biasa indahnyanya kepada bunga-bunga liar itu, betapa Ia akan lebih menyediakan baju-baju yang diperlukan oleh umat-Nya.

Menjadi dipenuhi dan terikat pada hal-hal duniawi dengan menghapuskan segala kuasa dan pikiran kita benar-benar tidak sesuai baik dengan iman Kristen maupun dengan akal sehat. Kalau hal ini terjadi, kita tidak percaya kepada Bapa dan kita benar-benar bodoh.

Kelima, suatu alasan lain mengapa kita seharusnya tidak cemas terhadap makanan, minuman, dan pakaian adalah bahwa hal tersebut merupakan tujuan dan fokus hidup orang-orang yang belum percaya.⁵⁵ Tuhan tidak menghendaki kita hidup seperti orang yang belum diselamatkan. Mereka mendahulukan keadaan jasmani dan kemakmuran duniawi. Namun, orang percaya harus berbeda. Mereka yang telah menerima hidup yang baru dan kekal harus menyerahkan diri sendiri kepada hal-hal yang kekal.

Akhirnya, kita tidak perlu berkhawatir “*Karena Bapa Surgawimu mengetahui bahwa kamu membutuhkan semua hal ini.*”⁵⁶ Tuhan mengetahui segala sesuatu tentang hidup kita. Kenyataan yang sederhana itu

54 Matius 6:28-30

55 Matius 6:31-32a

56 Matius 6:32b

adalah jaminan yang teguh bahwa Ia mau dan mampu memelihara kita. Tidak ada jaminan lain yang lebih baik dan dapat dipercaya!

Tuan Yesus siap membuat suatu perjanjian dengan kita semua, yaitu dengan semua murid-Nya. Ia tahu, kalau kita harus menyediakan segala sesuatu demi masa depan, kita akan terlalu sibuk menimbun kekayaan. Kalau begini, kita tidak lagi memiliki cukup waktu untuk melaksanakan tugas utama kita, yaitu melayani Dia dan Kerajaan-Nya. Oleh sebab itu, Ia berkata kepada kita, *“Utamakanlah kehendak Saya dahulu! Bekerjalah keras untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi kamu dan keluargamu! Segala kuasa dan waktu lain, pakailah bagi karya-Ku! Kalau begini, Aku berjanji untuk memelihara keadaanmu pada masa depan!. Namun, carilah terlebih dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya, maka semua kebutuhanmu akan ditambahkan kepadamu.”*⁵⁷

Jadi, Tuan Yesus melarang kita menghabiskan waktu untuk berkhawatir mengenai masa depan kita di dunia ini. Kita bertanggung jawab untuk hidup bagi Dia hari demi hari dengan menyerahkan kepedulian akan masa depan kita kepada Dia. *“Janganlah khawatir akan hari esok, sebab hari esok akan mengkhawatirkan urusannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”*⁵⁸

Tuhan mencurahkan berkat-berkat-Nya yang paling berharga kepada mereka yang cemas bahwa tak ada satu pun yang menempel di tangan mereka sendiri. Justru orang yang hanya menimbun harta kekayaan pasti tidak akan diberkati oleh Tuhan.

57 lihat: Matius 6:33

58 Matius 6:34

7. Tinggalkanlah Semuanya!

(Lukas 14:25-35)

Nas ini barangkali adalah nas yang paling tidak populer dalam seluruh Alkitab.

Ayat 25, *“Dan kerumunan orang banyak mengikuti-Nya. Dan sambil berpaling Dia berkata kepada mereka.”* Tuan Yesus berbicara kepada orang banyak, baik yang telah diselamatkan maupun kepada yang belum diselamatkan. Yesus baru menjelaskan pesan-Nya secara terbuka dan wajar, bahkan kepada orang yang belum percaya dengan sejati. Ia tidak mencoba menarik orang dengan memperindah pesan Injil-Nya,⁵⁹ dan Ia tidak menipu orang-orang dengan hanya mengkhotbahkan hal-hal yang mereka sukai.

Sebelum peristiwa ini, ajaran-ajaran Yesus tentang Injil. Ayat 25 ini berisi ajaran-Nya tentang pelayanan orang percaya. Ia menginginkan murid-murid yang sejati, bukan keputusan-keputusan. Ia menginginkan murid-murid yang sungguh-sungguh rela menyerahkan nyawanya dan bukan “pasukan-pasukan coklat” saja. Ia menginginkan kualitas dan bukan kuantitas. Ingatlah bagaimana jumlah pasukan Gideon dikurangi dari 32.000 hingga sisanya hanya 300 orang saja sebelum pertarungan dimulai.

Ayat 26, *“Jika seseorang datang kepada-Ku dan dia tidak membenci ayahnya, dan ibunya, dan istrinya, dan anak-anaknya, dan saudara-saudaranya laki-laki, dan saudara-saudaranya perempuan, dan bahkan juga jiwanya sendiri, dia tidak dapat menjadi murid-Ku.”* Nas yang senada adalah Matius 10:37, yang mengatakan, *“Barangsiapa yang mengasihi ayah atau ibunya lebih daripada-Ku, dia tidak layak bagi-Ku; dan siapa yang mengasihi anak laki-laki atau anak perempuannya lebih daripada-Ku, dia tidak layak bagi-Ku.”*

Dengan pernyataan *“lebih daripada-Ku”* Yesus menggunakan suatu perbandingan. Mengutamakan Yesus Kristus di dalam kehidupan kita

⁵⁹ Kelihatannya, Tuan Yesus sama sekali tidak memberitakan Injil dengan menggunakan “cara kontekstual” yang populer pada waktu sekarang!

berarti bahwa kita membenci orang lain. Yesus Kristus haruslah menjadi yang paling utama.

Tuhan berfirman, *“Aku mengasihi Yakub, tetapi Aku membenci Esau.”*⁶⁰ Kasih-Nya mendahulukan Yakub. Ungkapan ini tidak berarti bahwa Ia membenci Esau dengan suatu rasa permusuhan, tetapi Ia hanya kurang mengasihi Esau jika dibandingkan dengan kasih-Nya kepada Yakub.

Ketika seorang penulis ingin menikahi seorang wanita Kristen, calon istri itu bertanya kepadanya, “Apakah engkau mengasihiku lebih daripada engkau mengasihi Yesus?” Ia mengaku, “Ya!” Kemudian wanita itu berkata, “Kalau demikian, aku tidak dapat menikah denganmu.” Yesus Kristus telah menjadi kekasih yang paling utama dalam kehidupan wanita itu.

Ketika pengkhotbah Inggris Charles Haddon Spurgeon⁶¹ ingin menikah, ia menjelaskan kepada sang pacarnya, “Aku sungguh–sungguh minta maaf, tetapi kita seharusnya sadar dan setuju bahwa aku pertama–tama adalah budak Tuan Yesusku. Ia yang selalu terutama. Aku percayan bahwa kita akan hidup dengan baik dan bahagia jika Anda puas akan tempat yang kedua. Kewajibanku kepada Dia selalu adalah yang paling utama.” Inilah suatu standar yang tinggi sekali, bukan? Akan tetapi, standar ini adalah standar Firman Tuhan. Kristus menuntut tempat yang paling utama.

Kebenaran ini tampaknya berisi makna berkat Musa kepada Lewi: *“Dia berkata tentang ayah dan ibunya: Aku belum pernah melihat mereka. Dan dia tidak mengakui saudara-saudaranya, dan tidak mengenali anaknya sendiri.”*⁶²

Ayat 26 diakhiri dengan kata–kata, *“bahkan juga jiwanya sendiri.”* Mungkin inilah bagian yang paling sulit dalam ayat ini. Kita harus mengutamakan Yesus Kristus di atas diri kita sendiri! Paulus melakukan hal ini. Ia dapat mengatakan: *“Namun, aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, sehingga aku dapat mengakhiri perlombaan dan pelayanan yang telah diberikan oleh Tuan Yesus kepadaku, yaitu sungguh–sungguh menyaksikan Injil anugerah Tuhan.”*⁶³

60 Roma 9:13

61 1834 – 1892

62 Ulangan 33:9

63 Kisah Para Rasul 20:24

Mengenai orang percaya pada zaman kesusahan besar dinubuatkan, *“mereka tidak mengasihi nyawa mereka sendiri sampai mati.”*⁶⁴

Dalam Yohanes 12:24-25, Tuan Yesus menjelaskan, *“jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, dia akan tetap tinggal sebiji saja. Namun, jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa yang mencintai nyawanya, ia akan membinasakannya, tetapi barangsiapa yang tidak mencintai nyawanya di dunia ini, dia akan memeliharanya bagi hidup yang kekal.”*

Ayat 27, *“Barangsiapa yang tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.”*

Salib di sini bukan berarti suatu penyakit yang parah atau memiliki suami atau istri yang bersungut-sungut. *Salib* di sini berarti sengaja memilih sebuah jalan atau suatu cara hidup yang penuh dengan penolakan, rasa malu, penderitaan, kemiskinan, kesendirian, pengkhianatan, penghinaan, penolakan, kebencian, penganiayaan, perjuangan bersusah payah, bahkan kematian bagi Yesus Kristus. Ketika seorang sahabat menasihati seorang misionaris yang hendak berangkat untuk melayani di suatu daerah pedalaman, “Jangan pergi, Saudara mungkin saja akan tewas!” dia menjawab, “Saya telah mati!”

“Tuan Yesus telah memberikan kepada kita perintah untuk melakukan pelayanan. Ia memerintahkan bahwa Injil harus disebarakan atau diberitakan di seluruh dunia. Ia tidak berjanji kepada para murid bahwa pelayanan itu mudah. Ia pun tidak berjanji bahwa mereka akan pulang dengan aman, tetapi Ia hanya berkata, ‘pergi’⁶⁵

Sebelum ia berangkat, seorang peneliti Kutub Selatan yang bernama Sir Ernest Shackleton, memasang sebuah iklan di koran-koran di London, “Dibutuhkan orang laki-laki untuk mengadakan perjalanan yang berbahaya, dengan upah yang kecil, di tengah suhu dingin yang menggigit, perjalanan yang berbulan-bulan lamanya di dalam kegelapan yang sempurna, di tengah-tengah bahaya yang terus-menerus mengancam, dan ragu dapat pulang dengan selamat, dan hanya mengharapkan hormat dan pengakuan atas keberhasilan.” Mereka semua pada akhirnya kembali

64 Wahyu 12:11

65 A. Naismith, *1200 Notes, Quotes, and Anecdotes*, London: Pickering and Inglis Ltd, 1963, hal. 83.

dengan selamat, dan penghormatan serta pengakuan mereka dapatkan. Ini sama dengan “*memikul salib*” sebagai murid Yesus.

„Ampunilah aku, Tuan Yesus, sebab terlalu sering aku menolak perasaan sakit dan pengorbanan sebagai murid-Mu. Kuatkanlah aku pada hari ini Tuhan supaya saya dapat berjalan bersama-Mu, dengan tidak memedulikan apa pun yang menjadi ongkosnya. Amin.“

Yesus Kristus sangat miskin; penuh dengan bilur–bilur; Ia hidup bagi orang lain; Ia meninggal sebagai persembahan.

Ayat 28–32, *“Sebab siapakah di antara kamu yang ingin mendirikan sebuah menara, yang tidak dahulu duduk untuk menghitung biayanya, apakah dia mempunyai cukup uang untuk menyelesaikannya atau tidak? Supaya jangan setelah dia sudah meletakkan fondasinya dan tidak sanggup menyelesaikannya, semua orang yang melihatnya mulai mencemooh dia sambil berkata, ‘orang itu mulai mendirikan, tetapi dia tidak sanggup menyelesaikannya.’ Atau, raja manakah yang hendak pergi berperang melawan raja lain, tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan apakah dia sanggup dengan sepuluh ribu orang menghadapi lawan yang datang kepadanya dengan dua puluh ribu orang atau tidak. Jikalau tidak, ia akan mengirim seorang utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat–syarat perdamaian.”*

Tidaklah cukup bagi kita untuk memulai sesuatu dengan baik. Hal yang paling penting adalah mengakhirinya dengan baik. Banyak orang yang mencita-citakan sesuatu, tetapi hanya sedikit yang mencapainya. Kita harus menghitung terlebih dahulu biayanya. Dunia ini suka mencemooh orang Kristen yang suam-suam saja. Kehidupan murid Tuan Yesus yang sejati bukan hanya seperti perencanaan sebuah bangunan, melainkan sebuah peperangan total. Pemuridan adalah suatu dedikasi dan komitmen sepenuh hati – atau penyerahan secara total.

Ayat 33, *“Demikian pula barangsiapa di antara kamu yang tidak melepaskan segala sesuatu yang dimilikinya, tidak dapat menjadi murid-Ku.”*

Lantas apakah yang dimaksudkan dengan *melepaskan segala sesuatu*? Tak seorang pun dapat mendikte orang lain. Setiap orang berbeda. Setiap orang seharusnya menghadapi Tuan Yesus dan bertanya kepada-Nya, “Apakah maksud perintah di dalam Injil Lukas 14:33 bagi kehidupan saya?” Maka Ia akan menunjukkan hal-hal tertentu.

Musa adalah seorang teladan yang menaati perintah itu. Ia bersepakat untuk meninggalkan segala kepemilikannya, yaitu,

- kemasyhuran dan popularitas di Mesir (Ibr. 11:24),
- kesenang-senangan Mesir (Ibr. 11:25),
- harta kekayaan Mesir (Ibr. 11:26),
- politik dan karir di Mesir (Ibr. 11:27), dan
- agama Mesir (Ibr. 11:28).

Tidaklah cukup kalau kita hanya rela dan ingin meninggalkan semuanya itu. Akan tetapi, kita harus melakukannya!

Lantas apakah yang bakal terjadi kalau jemaat Yesus meninggalkan segala sesuatu? Dunia akan diinjili. Dengan cara apa? Melalui orang Kristen yang bermurah hati. Gereja Kristen seharusnya selalu memberi dan mengasihi, di mana rasa aman tidak dibangun di atas harta benda dan uang yang dimiliki secara perseorangan, tetapi di atas orang-orang yang terbuka kepada Roh Kudus dan mempunyai perhatian yang penuh kasih terhadap saudara-saudara rohani yang baru diterima.

Ayat 34, *“Garam memang baik, tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan?”* Garam yang kita sekarang pakai murni dan tidak dapat kehilangan cita rasanya, tetapi garam yang terdapat pada masa Alkitab tidak murni dan bisa hilang kegunaannya.

Ayat 35, *“Tidak ada lagi gunanya, baik untuk tanah maupun sebagai pupuk, tetapi akan dibuang saja. Siapa yang mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”* Garam yang tidak murni tidak berguna. Garam itu tidak dapat dipakai sebagai pupuk dan garam juga tidak dapat dipakai untuk membuat sesuatu yang lain, tetapi hanya bisa dipakai untuk memperbaiki jalan di depan pintu rumah.

Demikianlah pula dengan kehidupan seorang Kristen yang tidak menaati prinsip-prinsip dan perintah-perintah Tuan Yesus.

8. Jangan Melakukan Tawar-menawar dengan Tuhan (Matius 20:1–16)

Banyak orang yang membaca perumpamaan ini pada kali pertama berpikir bahwa ada suatu ketidakadilan yang berat yang diceritakan. Banyak orang bingung mengapa suatu hal yang tampaknya tidak adil juga dapat terjadi di dalam Alkitab.

Seorang pemilik kebun anggur membutuhkan pekerja-pekerja panen untuk memungut buah anggur. Maka, pada pagi-pagi, sebelum pukul 6:00 pagi, ia pergi ke alun-alun kota. Ia mempekerjakan pekerja-pekerja yang menyetujui upah satu dinar sehari. Upah satu dinar sehari itu sesuai dengan kebiasaan umum pada masa itu.

Pada pukul 9:00 pagi, pemilik kebun anggur tersebut lantas mempekerjakan orang lain lagi dengan pengertian bahwa ia akan memberikan upah yang adil kepada mereka. Sekali lagi, pada pukul 3:00 sore, ia menambahkan lagi pekerja-pekerja lain, dengan janji yang sama. Ketika si pemilik kebun tersebut keluar pada pukul 5:00 sore, ia masih menemukan beberapa orang lain yang belum mendapat pekerjaan. Lantas ia bertanya mengapa mereka menyia-nyikan waktu mereka. Orang-orang tersebut meyakinkan dia bahwa mereka tidak malas. Sebenarnya, mereka ingin bekerja, tetapi tidak ada yang mempekerjakan mereka. Maka, ia pun menyuruh orang-orang tersebut untuk bekerja di kebunnya dengan menjanjikan suatu tingkat upah yang adil.

Pada pukul 6:00 sore, mandurnya disuruh untuk membayar upah harian kepada semua pekerja, yaitu upah sehari penuh, mulai dari mereka yang mulai pekerja paling akhir. Maka, orang-orang yang dipekerjakan pada pukul 6:00 pagi dapat melihat bahwa orang-orang yang hanya bekerja selama satu jam mendapatkan upah yang sama dengan mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka yang bekerja selama 12 jam berkata, “Ini sungguh tidak adil! Kami bekerja sambil mengalami kepanasan selama 12 jam, sedangkan orang-orang ini hanya bekerja selama satu jam, tetapi mendapatkan upah yang sama dengan upah yang kami terima. Ini tidak adil!”

Memang peristiwa tersebut tampaknya tidak adil, bukan? Marilah kita teliti kisah tersebut supaya kita dapat memahaminya!

Pertama, kita harus sadar bahwa perumpamaan ini melanjutkan pokok-pokok yang telah diajarkan oleh Tuan Yesus pada pasal sebelumnya.⁶⁶ Perhatikanlah bahwa ayat 1 mulai, *“Sebab Kerajaan Surga seumpama seorang...”*

Kata *“sebab”* atau *“karena”*⁶⁷ adalah sebuah kata penyambung yang menjembatani pasal 19 dan pasal 20. Sebetulnya, perumpamaan ini adalah penjelasan lanjutan dari ayat yang terakhir pada pasal 19, *“Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.”*⁶⁸

Perhatikanlah bahwa perumpamaan tersebut diakhiri dengan menggunakan kata-kata yang hampir sama, yaitu, *“Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi orang yang terdahulu, dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir.”*⁶⁹

Marilah kita pelajar Matius 19:16! Tuan Yesus bertemu dengan seorang kaya yang ingin melakukan sesuatu untuk mendapatkan hidup yang kekal. Yesus mengujinya dengan dua pokok. Pertama, Ia memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk mengakui-Nya bukan hanya sebagai seorang guru yang baik, melainkan sebagai Tuhan yang Mahakuasa. Kedua, Yesus menggunakan Hukum Taurat sebagai sebuah alat untuk menghasilkan keyakinan akan adanya dosa di dalam orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu gagal dalam kedua ujian tersebut dan pergi dengan sedih. Dia tidak mau meninggalkan semuanya untuk mengikuti Yesus.

Berdasarkan konteks dan latar belakang itu, Petrus mengingatkan Tuan Yesus bagaimana ia (Petrus) dan murid-murid yang lain telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti-Nya. Kemudian, Petrus menanyakan suatu hal yang penting, yaitu, *“Apa yang akan kami peroleh dari semua itu?”*⁷⁰

Tuan Yesus meyakinkan dia mengenai sebuah ganjaran yang besar, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang akan datang dengan menambahkan perhatian yang penting ini, dengan menggunakan

66 yaitu Matius 19

67 Bahasa Yunani: γάρ (gar)

68 Matius 19:30 – Kita selalu harus menyadari konteks dari sebuah nas untuk memahaminya dengan baik!

69 Matius 20:16

70 Matius 19:27

kata-kata yang sederhana, “Perhatikanlah sifat tawar-menawarmu, Petrus! Jika engkau melakukan tawar-menawar dengan Tuhan, engkau hanya akan mendapatkan apa yang kamu tawar. Namun, kamu akan menjadikan diri kamu yang terakhir ketika ganjaran-ganjaran diberikan oleh Tuhan. Lebih baik membiarkan segala sesuatu ada di dalam tangan-Ku. Maka Aku akan memperlakukanmu dengan agak baik.”

Kemudian Tuhan menambahkan perumpamaan mengenai para pekerja tersebut untuk menggambarkan dan menjelaskan kebenaran yang baru saja Ia katakan.

Orang yang dipekerjakan sebagai yang pertama melakukan tawar-menawar dengan si pemilik kebun anggur. Mereka menerima persis seperti upah yang mereka sepakati dan menjadi yang terakhir dibayar, sedangkan semua pekerja lain adalah pekerja tanpa kesepakatan upah, hanya bergantung pada si pemilik yang mereka percayai dapat memperlakukan mereka secara adil. Akhirnya, mereka mendapatkan lebih banyak upah daripada apa yang sepatutnya mereka terima.

Ketika para pekerja yang mulai bekerja pada pukul 6:00 pagi mengajukan keberatan tentang ketidakadilan si pemilik kebun anggur, dia menjelaskan perbedaan antara keadilan dan kasih karunia. Mereka telah bersepakat tentang upah harian sebesar satu dinar dan mereka juga telah menerimanya. Itulah keadilan, sedangkan para pekerja yang lain percaya kepada keadilan dan kebaikan pemilik itu dan mereka mendapatkan lebih banyak daripada yang pantas diterima. Itulah kemurahan dan anugerah!

Kemurahan dan anugerah jauh lebih baik daripada keadilan, baik dalam keselamatan maupun dalam pelayanan. Kalau keadilan diterapkan di dalam bidang keselamatan, kita semua akan dihukum selama-lamanya! Jika kita diberi keadilan di dalam bidang pelayanan kepada Tuhan, kita semua akan kehilangan semua ganjaran karena kita adalah budak-budak yang tidak berguna dan tidak menguntungkan. Kalau kita percaya kepada Tuan Yesus di dalam kedua bidang tersebut, yaitu dalam bidang keselamatan maupun dalam bidang pelayanan, kita akan mengalami-Nya sebagai Tuan yang memberikan secara berlimpah-limpah dan jauh melebihi apa yang kita pikirkan atau harapkan.

Lihatlah kemurahan hati pemilik kebun anggur itu ketika ia berkata, *“aku ingin memberikan kepada yang terakhir ini seperti kepadamu juga.”*⁷¹

Ia tahu bahwa orang-orang ini bukan pemalas. Mereka ingin bekerja tapi mereka tidak mendapat pekerjaan pada hari itu. Ia tahu bahwa mereka masing-masing memiliki keluarga yang memerlukan makanan. Jadi, ia membayar upah sebanyak jam kerja mereka, tetapi ia memberikan upah tambahan yang cukup kepada empat kelompok yang terakhir supaya mereka dapat membeli bahan makanan.

Demikianlah pula Tuhan. Ia memberikan sesuatu kepada kita menurut kebutuhan, bukan menurut kerakusan. Sebaliknya orang-orang yang mulai bekerja pagi-pagi tidak peduli apakah pekerja lain mampu membeli makanan yang cukup bagi keluarga-keluarga mereka atau tidak. Mereka hanya peduli kepada diri mereka sendiri.

Hal itu sama juga dengan kita. Selama mendapat keuntungan, kita hanya senang-senang saja. Akan tetapi, waktu mengalami kekurangan atau kegagalan, kita sungguh-sungguh merasa sakit hati. Kalau kita hidup dan bekerja bagi Yesus Kristus, kita selalu harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa prinsip yang utama adalah penyangkalan diri-sendiri.

Kemudian, si pemilik kebun anggur menjelaskan, *“apakah aku tidak boleh melakukan apa yang aku ingini berkenan dengan milikku?”*⁷² Jawabannya adalah, *“Tentu saja boleh!”* Karena uang itu kepunyaannya sendiri, dia boleh melakukan apa saja yang dia inginkan. Hal ini berbicara kepada kita mengenai kedaulatan Tuhan. Ia dapat dan boleh melakukan apa saja yang Ia inginkan dan apa saja yang Ia inginkan itulah yang senantiasa bersifat adil, bijaksana, dan baik.

Zaman tidak berubah. Bahkan, mengenai keselamatan, manusia tidak ingin menjadi penerima kasih kemurahan Tuhan yang tidak semestinya diberikan. Mereka pun tidak menghendaki Tuhan menganugerahkan kasih kemurahan-Nya kepada orang lain. Dengan sia-sia, mereka lebih suka memperoleh keselamatan dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik daripada menerimanya dengan cuma-cuma.

*“Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir, karena banyaklah yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”*⁷³

Kalau Anda masih beranggapan bahwa para pekerja yang mulai bekerja pada pukul 6:00 pagi pantas melakukan protes karena mereka

72 Matius 20:15

73 Matius 20:16 (KS-LIT)

bekerja jauh lebih lama, pikirkanlah bahwa mereka seharusnya bersyukur atas kesempatan untuk bekerja bagi seorang tuan yang begitu bermurah hati. Ia lebih peduli kepada para pekerjanya daripada kepada keuntungan untuk dirinya sendiri. Tidak banyak orang seperti itu.

Pernahkah kita melakukan tawar-menawar dengan Tuhan seperti yang dilakukan oleh Petrus? Perhatikanlah hal-hal berikut ini:

- Tuhan, aku mau mengikut Engkau, *tetapi* biarlah aku menikah terlebih dahulu.
- Tuhan, aku akan menyerahkan hidupku kepada-Mu, *kalaupun* Engkau mengizinkan aku mengejar karierku.
- Tuhan, aku mau bekerja bagi-Mu, *kalaupun* Engkau tidak hanya mengutusku ke ladang misi.
- Pakailah hidupku, Tuhan, *sesudah* aku telah pensiun.

Semua kata “*tetapi*,” “*namun*,” atau “*sesudah*” ini adalah ungkapan tawar-menawar dengan Tuhan. Waspada! Jika Anda bertahan untuk terus-menerus melakukan tawar-menawar dengan Tuhan, Anda mungkin akan mendapatkan apa yang Anda inginkan saja. Akan tetapi, Tuhan mungkin telah merencanakan hal-hal yang jauh lebih baik bagi Anda, hal-hal yang tidak akan pernah Anda berikan.

9. Jadilah Bendahara Kristen yang Sejati! (Lukas 16:1–15)

Mungkin kisah ini tampaknya aneh karena berkaitan dengan ketidakjujuran. Akan tetapi, cerita ini penuh dengan banyak arti kalau dipahami dengan benar.

Kisah ini sama sekali tidak menganjurkan atau memuji ketidakjujuran. Sebaliknya, kisah ini mengajarkan kepada kita satu satunya segi kebendaharaan yang seharusnya kita tiru.

Seorang kaya diberitahu bahwa bendaharannya telah mencuri uangnya. Jelas bahwa pencuri itu akan dipecat oleh bosnya. Namun, sebelumnya ia diminta untuk memberikan pertanggungjawaban dan perhitungan yang sepenuhnya. Sang bos ingin mengetahui seberapa besar kerugian itu. Sang pencuri putus asa. Ia sama sekali tidak memiliki dana yang mendukung masa depannya. Ia terlalu tua sehingga tidak bisa lagi melakukan pekerjaan yang berat, dan ia terlalu malu mengemis. Apa yang harus ia lakukan?

Tiba-tiba ia berpikir tentang suatu jalan keluar yang cemerlang. Ia menetapkan langkah-langkah untuk memastikan bahwa ia akan senantiasa memiliki sahabat-sahabat. Begini, pintu-pintu rumah akan senantiasa tetap dibukakan baginya dan ia akan selalu disambut dengan baik untuk memasukinya dan mendapatkan makanan.

Oleh sebab itu, ia memanggil para pelanggan bosnya satu demi satu. Ia bertanya kepada orang yang pertama, “Berapa utangmu kepada tuanku?”

“Saya berutang sekitar 4000 liter minyak zaitun.”

“Baiklah, aku akan mengatakan apa yang harus kamu lakukan. Bayarlah 2000 liter saja supaya lunas.”

Kemudian, ia bertanya kepada pelanggan yang kedua, “Berapa utangmu?”

“Utangku sebanyak 30 ton gandum.”

“Baiklah, Bayarlah 24 ton gandum saja supaya lunas.”

Bendahara ini masih terus-menerus berkelakuan buruk dengan mencuri kepunyaan bosnya. Sebenarnya ia tidak memiliki hak untuk mengurangi utang-utang tersebut. Akan tetapi, mengapa Tuan Yesus⁷⁴ “*memuji bendahara yang tidak jujur itu.*” Apakah Tuan Yesus benar-benar memuji ketidakjujuran dan pencurian?

Ada dua kunci untuk membuka pemahaman yang benar tentang nas ini.

Kunci yang pertama: Pujian tersebut bukan karena ketidakjujuran dan pencurian tersebut, melainkan karena perencanaan yang bijak, “*...karena ia telah bertindak dengan cerdas.*” Ia telah berpikir, peduli, dan bekerja untuk menjamin keadaannya yang baik pada masa depan, yaitu kehidupannya di dunia ini sampai ia mati. Oleh sebab itu, ia telah memastikan bahwa ia akan memiliki teman-teman yang akan mendukungnya.

Kunci yang kedua: Masa depan orang Kristen bukanlah di dunia ini, melainkan di dalam Surga, “*sebab anak-anak dunia ini lebih cerdas terhadap sesamanya daripada anak-anak terang.*” Dengan kata lain, orang-orang yang belum bertobat sering lebih berjaga-jaga untuk masa depan (yang ada di dunia ini sampai mati) daripada orang percaya berjaga-jaga untuk masa depan mereka (yang ada di Surga sampai selama-lamanya).

Dalam ayat 9, Tuan Yesus menerapkan perumpamaan tersebut kepada para pendengar-Nya. “*Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan bagimu dengan mempergunakan mamon yang tidak jujur, supaya jika mamon itu kelak hilang, kamu diterima di dalam kemah abadi.*”

“*Mamon yang tidak jujur*” adalah uang dan harta kekayaan. Meski pun uang itu sendiri tidak bersifat buruk atau baik, Yesus menyebutnya “*tidak jujur*” karena uang sering didapatkan dengan tidak jujur dan sering pula dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan secara tidak jujur. Yesus sendiri pada akhirnya dikhianati demi 30 keping perak. Paulus mengingatkan kita bahwa, “*akar segala kejahatan adalah cinta uang.*”⁷⁵

Akan tetapi, kita dapat membuat bagi kita sahabat-sahabat dengan menggunakan uang, yaitu dengan menggunakannya untuk menyebarkan Injil Yesus. Dengan menanamkan uang dalam pencetakan Alkitab-Alkitab dan buku-buku tentang Injil, dengan mendukung pekerjaan-pekerjaan misi, dsb. Singkatnya, melalui kegiatan menanamkan uang dalam karya

74 Perhatikanlah! “*Tuan itu*” di dalam Lukas 16:8 ini bukan orang kaya (bos bendahara itu), melainkan Tuan Yesus!

75 1 Timotius 6:10a

Tuhan. Dengan demikian, mereka yang diselamatkan berkat dukungan kita akan menjadi sahabat-sahabat kita di Surga sampai selama-lamanya.

„...*supaya jika mamon itu kelak hilang, kamu diterima di dalam kemah abadi.*” Jika seorang Kristen meninggal di dunia ini, uangnya hilang dan tidak berguna lagi baginya. Uang yang kita miliki harus digunakan selama kita masih hidup – atau tidak pernah sama sekali.

„...*kamu diterima di dalam kemah abadi.*” Oleh siapa? Oleh orang-orang yang telah bertobat sebagai hasil dari investasi uang kita dalam pekerjaan Tuhan. “*Kemah abadi*” itu adalah tempat tinggal yang tersedia di dalam rumah Bapa kita.⁷⁶ Para sahabat yang telah kita dapat dengan menanamkan uang kita (“*mamon yang tidak jujur*”) bertindak sebagai panitia penyambutan saat kita sampai di pintu gerbang kemuliaan.

Misalnya, uang yang baru saja diterima oleh seorang Kristen dari Indonesia digunakan untuk menerjemahkan dan mencetak sebagian Firman Tuhan dalam suatu bahasa yang belum pernah ada sebelumnya. Sebenarnya, masih ada sekitar 4.000 bahasa seperti ini di dunia.

Bayangkanlah apa yang mungkin akan terjadi pada saat orang Kristen itu telah meninggal dunia dan sedang berjalan–jalan di Surgawa. Kadang-kadang ia mungkin berjumpa dengan seorang saudara di dalam Kristus (yang bukan lagi seorang asing di Surga). Mereka bercakap-cakap:

„Bagaimana Saudara bisa sampai di kota surgawi ini?“

„Baik, dahulu aku tinggal di Afrika sebagai penyembah berhala. Namun, ada orang yang sangat peduli kepada bangsaku dengan menerjemahkan dan mencetak buku Injil Yohanes dalam bahasa kami. Aku sungguh tidak bisa lupa akan peristiwa ketika Injil tersebut sampai di desa kami. Saat aku membaca kisah Juruselamat yang luar biasa itu, aku menghancurkan berhala–berhalaku, bertobat, dan percaya kepada Tuan Yesus sebagai satu-satunya pengharapanku akan Surga.“

Saudara dari Afrika itu telah menerima Injil karena orang Kristen dari Indonesia itu telah menanamkan uangnya dalam penerjemahan dan pencetakan Injil Yohanes itu. Buah uang tersebut bertahan sampai selama-lamanya!

Dalam ayat 10, Tuan Yesus menjelaskan bahwa cara kita menangani uang menunjukkan sebagai ukuran kesetiaan kita di dalam bidang–bidang

76 Yohanes 14:2

yang lain. Ia berbicara mengenai uang sebagai suatu “*perkara yang paling kecil*.”⁷⁷ Tentu saja, pernyataan ini bertentangan dengan ukuran dan pikiran orang modern. Di dunia ini, uang dinilai sebagai suatu hal yang *paling* penting.

Kalau kita setia dalam kepengurusan atau pengelolaan hal-hal yang “*paling kecil*,” seperti misalnya uang, kita akan diperhitungkan sebagai orang yang dapat dipercayai dalam hal-hal yang penting secara rohani. Sebaliknya, seorang yang tidak setia kepada “*mamon yang tidak jujur*,” siapakah yang akan memercayakan harta yang benar kepadanya?⁷⁸ Uang bukan kekayaan yang sejati, melainkan berbagai berkat yang kita terima di dalam Kristus Yesus, yaitu persekutuan keluarga Tuhan di seluruh dunia, hak-hak istimewa untuk melayani Tuhan, dan kebenaran-kebenaran agung di dalam Firman Tuhan.

“Jikalau kamu tidak setia dalam mengelola harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan kepadamu hartamu sendiri?”⁷⁹

Kata, “*harta orang lain*” seharusnya mengingatkan kita bahwa uang kita sebetulnya sama sekali bukan milik kita. Uang tersebut adalah milik Tuhan dan kita hanya ditugaskan sebagai pengurus-Nya yang melayani-Nya. Jika tidak dapat dipercayai sebagai pengurus yang setia dan bijaksana, bagaimanakah mungkin Ia akan memberikan kepada kita apa yang menjadi milik kita sendiri? Dengan kata lain, bagaimanakah Ia dapat memberikan kepada kita sahabat-sahabat yang berhasil dalam kepengurusan kita sekarang? Bagaimanakah Ia dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang dalam tentang kebenaran-kebenaran Firman-Nya? Bagaimanakah Ia dapat memberikan kepada kita upah-upah sesudah kita diangkat ke Surga?

Ayat ini ada saat yang kedua⁸⁰ bagi Tuan Yesus untuk menyatakan suatu kemustahilan yang mutlak: Tidak mungkin seorang Kristen hidup bagi Tuhan dan bagi uang sekaligus. Kita harus memutuskan sendiri! “*Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Tuhan dan mamon.*” Pasti terdapat konflik kesetiaan. Namun, ada banyak orang Kristen yang mencoba melakukannya – dan gagal.

77 Kitab Suci – Terjemahan Lama

78 Lukas 16:11

79 Lukas 16:12

80 Matius 6:24; Lukas 16:13

Ketika orang Farisi mendengarkan ajaran Tuan Yesus tentang uang dan harta kekayaan, mereka mengejek-Nya. Mereka berpendapat bahwa kekayaan mereka adalah berkat yang membuktikan tingginya kedudukan mereka. Mereka mencintai uang dan menginginkannya sebanyak yang dapat mereka peroleh. Mereka penipu munafik yang korup dan rakus, yang tidak layak menerima kekayaan yang sejati dan kekal.

10. Dosa yang Jarang Diakui

(1 Timotius 6:6–10, 17–19)

Dalam 1 Timotius 6:3–5, Paulus memperingatkan Timotius mengenai beberapa pemimpin rohani yang memandang pelayanan Kristen sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk menjadi kaya. Para guru palsu itu ingin bekerja sebagai ahli kesalehan hanya untuk memenuhi saku-saku mereka dengan uang. Keturunan mereka masih ada bersama-sama kita sampai hari ini, yaitu para pengkhotbah dan penginjil yang terkenal, baik di televisi maupun di gereja-gereja istimewa, yang telah menjadi ahli penarik sumbangan dari saku-saku para pendengar mereka.

Mereka menggunakan tipu daya psikologis dan tipu muslihat yang cerdas untuk menipu orang Kristen yang saleh. Mereka selalu mengumpulkan uang untuk membuat proyek-proyek baru sambil memakai rumah dan mobil yang mewah, memakai pakaian, jam tangan, atau barang perhiasan yang eksklusip, dan mengumpulkan banyak uang bagi diri mereka sendiri. Semuanya ini terjadi “di dalam nama Tuan Yesus” yang tidak memiliki uang apa pun.

Rasul Paulus memperingatkan Timotius untuk menjauhkan dirinya dari para penipu rohani ini dan dari kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.

*“Akan tetapi, kesalehan disertai rasa cukup, itulah keuntungan yang besar.”*⁸¹ Seorang saleh yang puas hati, yang bersifat seperti Tuan Yesus, dan yang tidak menginginkan banyak hal telah memiliki sesuatu yang tidak dapat dibeli dengan uang.

Pada saat lahir, kita tidak membawa apa pun ke dalam dunia, jelas pula bahwa kita tidak berkuasa untuk membawa apa pun ke luar.⁸² Kita semua akan mati dan kembali dengan tangan yang kosong.

Di beberapa negara, monyet ditangkap dengan memasukkan umpan nasi ke dalam sebuah wadah. Hanya ada sebuah lubang kecil yang cocok untuk tangan monyet yang kosong. Ketika si monyet memasukkan tangan-

81 1 Timotius 6:6

82 1 Timotius 6:7

nya ke dalam wadah tersebut dan mengambil nasi yang terdapat di dalamnya, kepala tangannya tidak dapat ditarik keluar. Karena si monyet sungguh-sungguh tidak mau melepaskan nasi itu, ia terjebak karena kerakusannya!

Dalam ayat 8, Paulus menjelaskan bahwa asal kita memiliki makanan dan pakaian, biarlah kita merasa sudah cukup.

Kata asli yang ia gunakan untuk “*pakaian*”, yaitu “*penutup*”,⁸³ tidak hanya berarti baju yang kita pakai, tetapi juga suatu “*atap*” (penutup) yang ada di atas kepala kita. Jadi, “*makanan dan pakaian*” berarti kebutuhan yang paling dasar bagi kehidupan jasmani kita. Perintah ini sangat radikal!

Betapa sedikitnya orang percaya yang benar-benar puas akan makanan, pakaian, dan sebuah tempat diam mereka. Kebanyakan orang Kristen benar-benar menyangkal dan meniadakan perintah Firman Tuhan ini dengan menempuh cara yang salah.

Dalam ayat 9, rasul Paulus menjelaskan bahaya-bahaya bagi orang yang ingin menjadi kaya. Kaum ini meliputi semua orang yang sifatnya iri hati, dengki, atau tamak, baik orang miskin maupun orang kaya. Seorang yang iri hati selalu lapar akan uang atau harta kekayaan. Seorang yang tamak atau rakus tidak dapat menikmati sesuatu kecuali ia telah memilikinya.

Dosa ini bisa dilakukan baik secara seksual⁸⁴ maupun secara materiil dan finansial.⁸⁵ Dosa ini selalu adalah suatu cara penyembahan berhala karena hal-hal lain selain Sang Pencipta disembah dan dilayani.

Sering kita menyucikan dosa tersebut dengan menyebutnya sebagai kebijaksanaan, akal sehat, pertanggungjawaban terhadap keuangan, atau tinjauan bagi masa depan.

Dosa ketamakan ini menolak tujuan sejati kehidupan kita. Dosa ketamakan itu membuat kita lupa bahwa penggunaan uang yang paling baik dan bermanfaat adalah penggunaannya demi tujuan-tujuan rohani yang bernilai kekal. Kalau kita menumpuk atau menimbun uang dan harta kekayaan yang sebenarnya dapat dipergunakan untuk mendukung penyebaran Injil di dunia ini, kita pasti menggagalkan rencana Tuhan untuk menginjili dunia.

83 σκέπασμα

84 Keluaran 20:17, “*Jangan mengingini ...istri sesamamu.*”

85 1 Timotius 6:8-10

Dosa ketamakan dan cinta akan uang juga menyebabkan seseorang laki-laki batal menjadi seorang penatua, gembala, atau pemimpin gereja, karena, “*seorang penilik jemaat* (atau: gembala, penatua, pemimpin jemaat) ...*tidak mencintai uang.*”⁸⁶ Lebih parah lagi, dosa tersebut membatalkan masuknya seseorang ke dalam Kerajaan Tuhan karena, “*...orang-orang tamak ...tidak akan mewarisi Kerajaan Tuhan.*”⁸⁷

Paulus memperingatkan Timotius bahwa keinginan untuk mendapatkan uang dan cinta akan uang adalah “*akar segala kejahatan,*”⁸⁸ dan menyebabkan orang jatuh ke dalam pencobaan. Cinta akan uang sama seperti minum air garam yang menimbulkan rasa haus yang lebih hebat lagi.

Cinta akan uang dan keinginan untuk menjadi lebih kaya menyebabkan banyak kesenangan lain yang bodoh dan yang menenggelamkan atau menghanyutkan orang ke dalam kehancuran. Inilah kata-kata yang sangat keras. Paulus juga memperingatkan kita bahwa ketamakan atau cinta akan uang dapat menyebabkan kehancuran yang kekal. “*Sebab akar segala kejahatan adalah cinta akan uang. Maka, ada orang yang karena itu telah menyimpang dari iman dan telah menyiksa dirinya sendiri dengan berbagai kesusahan.*”⁸⁹

Sungguh aneh kalau orang Kristen menyetujui dan menghormati suatu ciri khas duniawi yang telah dengan sangat jelas dilarang oleh Tuhan.

Cinta akan uang adalah akar *segala* kejahatan. Misalnya, cinta akan uang menghasilkan kebohongan. Cinta akan uang pun menyebabkan orang menjadi penipu atau pelanggar hukum, menjadi pencuri, bahkan menjadi pembunuh. Cinta akan uang dapat menghancurkan pernikahan, keluarga, dan mengacau-balaukan kehidupan anak-anak. Cinta akan uang menimbulkan gangguan secara emosional, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang bunuh diri.

Orang kaya sering takut terhadap pencurian, penyanderaan, atau pemerkosaan. Mereka sangat khawatir akan inflasi⁹⁰ dan kehancuran ekonomi. Mereka menderita kegelisahan, kebosanan, ketidakpuasan, serta kedengkian atau iri hati.

86 1 Timotius 3:2-3

87 1 Korintus 6:9-10

88 1 Timotius 6:10a

89 1 Timotius 6:10

90 Turunnya nilai mata uang

Karena Firman Tuhan menentang seluruh gaya hidup mereka, mereka malah lebih jauh berpaling dari iman daripada bertobat dan mengubah diri sendiri. Mereka memutarbalikkan pemahaman dan penafsiran Alkitab untuk membenarkan diri mereka sendiri.

Akhirnya, Paulus mendorong Timotius untuk memperingatkan mereka yang kaya di dunia ini supaya mereka tidak membanggakan harta mereka. Mereka tidak boleh congkak atau angkuh dan tidak percaya kepada kekayaan yang hanya bersifat sementara saja.

Mereka seharusnya percaya kepada Tuhan yang hidup, yang menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang kita perlukan secara berlimpah-limpah menurut kekayaan-Nya untuk dinikmati. Kita tidak dapat menikmati uang kita jika uang tersebut hanya disimpan di bank. Sebaliknya, kita benar-benar menikmati uang dan harta kekayaan kita kalau dipergunakan untuk melakukan kebaikan, diberikan kepada orang-orang yang kurang beruntung, dan diberikan untuk mendukung penyebaran Injil dan Firman Tuhan. Dengan cara tersebut, kita mengumpulkan suatu upah yang besar di dunia kekal yang akan datang supaya kita dapat menikmati kehidupan yang sejati sampai selama-lamanya.

11. Hanya Hal-hal Terbaik yang Layak Bagi Tuhan

Di dalam Firman Tuhan, kita dapat menemukan suatu garis besar yang luar biasa, suatu kebenaran yang muncul terus-menerus di dalamnya, yaitu, Tuhan ingin mendapatkan yang terutama dan yang paling baik. Ia menghendaki tempat yang pertama di dalam kehidupan kita, dan Ia menghendaki kita mempersembahkan hal-hal yang terbaik kepada-Nya.

Buku Firman Tuhan dimulai dari suatu pernyataan tentang fakta bersejarah, *“Pada mulanya Tuhan...”* Kata-kata tersebut juga seharusnya benar di dalam kehidupan kita. Tuhanlah yang seharusnya menjadi yang terutama. Sang Pencipta benar-benar layak diutamakan. Ia tentu tidak puas akan sesuatu yang kurang.

Ketika Tuhan menetapkan Paskah, Ia memerintahkan umat Israel untuk membawa seekor anak domba yang tidak bercacat.⁹¹ Oleh sebab itu, mereka tidak pernah mempersembahkan kepada-Nya binatang yang lumpuh, buta, buruk atau cacat.⁹²

Jelas sekali bahwa Tuhan sesungguhnya tidak membutuhkan hewan-hewan yang dipersembahkan kepada-Nya. Ia telah berkata, *“milik-Kulah semua binatang di hutan, dan ternak di ribuan bukit.”*⁹³ Akan tetapi, mengapa Ia memerintahkan bahwa hanya binatang-binatang yang sempurna sajalah yang harus dipersembahkan kepada-Nya? Perintah ini diberikan sebagai suatu bahan pelajaran bagi umat-Nya. Tuhan mau mengajarkan suatu kebenaran yang sangat dasar: Manusia hanya dapat memperoleh sukacita dan kepuasan dengan mengutamakan Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Dalam Keluaran 13:2, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk mengkhususkan anak-anak laki-laki sulung mereka dan hewan-hewan sulung mereka bagi Dia. *“Khususkanlah bagi-Ku semua anak sulung,*

91 Keluaran 12:5

92 Ulangan 15:21; 17:1

93 Mazmur 50:10

semua anak di antara Bani Israel yang mula-mula keluar dari kandungan, baik manusia maupun binatang. Akulah yang empunya mereka.” Dahulu, anak sulung sering dianggap sebagai yang paling unggul dan yang paling berharga. Oleh sebab itu, Yakub berbicara mengenai Ruben, anaknya yang sulung, sebagai berikut, *“kamu adalah anak sulungku, kekuatanku dan permulaan kegagahanku, yang unggul dalam keluhuran dan yang unggul dalam kemampuan.*”⁹⁴ Tuan Yesus juga disebut sebagai, *“yang sulung dari segala ciptaan,*”⁹⁵ yaitu Dia adalah yang paling unggul dan yang terutama daripada semua ciptaan.

Perintah itu diberikan untuk menguduskan anak-anak laki-laki sulung sangat sulit bagi bangsa Israel, karena anak laki-laki yang sulung adalah yang paling dikasihi dan paling dihormati di antara semua anak. Namun, Tuhan mau mengajarkan suatu kebenaran yang penting sekali di sini, yaitu,

*“Objek yang paling kamu kasihi, apa saja objek itu ada,
Turunkanlah dari takhta,
supaya hanya Akulah yang disembah.”*⁹⁶

Abraham telah mempelajari pelajaran ini dahulunya di atas Gunung Moriah.⁹⁷

Selanjutnya, Tuhan memerintahkan para petani Israel untuk membawa hasil yang pertama dari ladang-ladang mereka ke Bait Tuhan.⁹⁸ Ketika tanaman gandum baru siap dipanen, para petani harus menuai serangkul butir gandum yang pertama, dan menyerahkannya sebagai persembahan kepada Tuhan. Ikat hasil panen gandum yang pertama ini bermakna mengakui Tuhan sebagai Sang Pemberi panen tersebut. Tuhan tidak membutuhkan gandum tersebut, tetapi manusia terus-menerus memerlukan suatu peringatan demi kebenaran yang paling penting, yaitu Tuhanlah yang layak mendapatkan yang pertama dan yang terbaik.⁹⁹

Kewajiban untuk selalu mengutamakan Tuhan mencakup setiap segi kehidupan kita sehari-hari, bahkan di dapur atau di kantor.

94 Kejadian 49:3

95 Kolose 1:15

96 William Cowper (1731-1800)

97 Kejadian 22

98 Keluaran 23:19

99 Imamat 3:16

Karena manusia mirip dengan apa yang ia sembah, sangat penting bahwa ia terus-menerus menghargai dan menyembah Tuhan saja. Pikiran-pikiran yang rendah tentang Tuhan akan merusak kita. Hanya ketika ciptaan mengutamakan Sang Pencipta menurut kelayakan-Nya, ia menjadi mirip dengan keinginan Sang Pencipta.

Raja Salomo menebalkan tuntutan Tuhan terhadap kehidupan kita dengan memakai kata-kata yang terkenal, yaitu, *“Hormatilah TUHAN dengan hartamu dan dengan buah sulung dari segala penghasilanmu.”*¹⁰⁰ Jadi, setiap kali kita mendapatkan suatu peningkatan gaji atau pemberian khusus, Tuhanlah yang pertama-tama harus mendapatkan bagian-Nya.

Di dalam Perjanjian Baru, Tuan Yesus menuntut agar Dialah Yang selalu harus diutamakan. *“Namun, carilah terlebih dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya, dan semua ini akan ditambahkan kepadamu.”*¹⁰¹ Siapa pun yang mengutamakan Tuhan dalam kehidupan, ia tidak perlu berkhawatir terhadap kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya.

Doa yang yang terkenal di dalam Matius 6:9–13 juga mengajar kita untuk mengutamakan Tuhan dan kepentingan-Nya. *“Bapa kami yang di Surga, dikuduskanlah Nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu seperti di Surga juga di atas bumi.”* Hanya setelah itu, kita diundang untuk mengajukan permohonan-permohonan pribadi kita. *“Berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami sehari-hari.”*

Sebagaimana Tuhan Bapa harus diutamakan, demikian pula Tuan Yesus, sebagai Tuhan, harus diutamakan, *“supaya di dalam segala sesuatu Dialah yang terutama.”*¹⁰² Sang Juruselamat menuntut agar kasih umat kepada Dia harus sangat besar dan sangat utama. Kasih yang besar terhadap orang lain dapat dibandingkan dengan kebencian.

*“Jika seseorang datang kepada-Ku dan dia tidak membenci ayahnya, dan ibunya, dan istrinya, dan anak-anaknya, dan saudara-saudaranya laki-laki, dan saudara-saudaranya perempuan, dan bahkan juga jiwanya sendiri, dia tidak dapat menjadi murid-Ku.”*¹⁰³ Tuan Yesuslah yang harus diutamakan di dalam kasih kita.

100 Amsal 3:9

101 Matius 6:33

102 Kolose 1:18,

103 Lukas 14:26

Meskipun demikian, Tuhan tidak selalu mendapatkan yang pertama dan yang terbaik dari umat-Nya. Karena itulah, Nabi Maleakhi marah sekali, *“Jika kamu membawa seekor binatang buta sebagai korban, tidakkah itu jahat? Juga, jika kamu membawa binatang yang timpang dan sakit, tidakkah itu jahat? Persembahkanlah itu kepada gubernurmu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi dia menyambut engkau dengan baik?”*¹⁰⁴

Hal tersebut terjadi pada zaman Maleakhi.¹⁰⁵ Bagaimanakah kita pada zaman sekarang ini? Bagaimana kita dapat memberikan kepada Tuhan yang pertama dan yang terbaik? Bagaimana kita dapat mengutamakan-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari?

Di dalam pekerjaan, kita harus menaati atasan kita. Kita harus bekerja dengan sepenuh hati, seperti bekerja bagi Tuhan sendiri, dan bukan demi manusia. Kita harus sadar bahwa Tuan Yesuslah yang sedang kita layani dalam pekerjaan kita.¹⁰⁶ Kalau tuntutan-tuntutan pekerjaan didahulukan daripada tuntutan-tuntutan Yesus Kristus, kita harus siap menyatakan, *“sampai di sini dibolehkan, tetapi janganlah dilanjutkan!”*¹⁰⁷ Kita harus siap bekerja lebih banyak demi Juruselamat kita daripada demi perusahaan apa pun.

Di dalam keluarga kita, kita harus mengutamakan Tuhan dengan mengadakan suatu “persekutuan keluarga” yang tepat pada setiap hari. Pada waktu ini, kita membaca sebagian Alkitab, menyembah Tuhan, dan berdoa. Dengan cara ini, kita pun membesarkan anak-anak kita bagi Tuhan dan surga, dan bukannya bagi dunia dan neraka.

Si pengkhotbah, Spurgeon, berkata kepada putranya, “Anakku, kalau memang Tuhan memanggilmu sebagai misionaris, aku sepatutnya tidak menghendaki kamu puas hanya dengan menjadi seorang presiden saja!”

Mengerjakan tugas-tugas sebagai seorang penatua atau mengambil bagian dalam suatu persekutuan doa selalu jauh lebih penting daripada mengikuti suatu undangan ke dalam istana presiden. Itulah suatu cara praktis untuk mengutamakan Tuhan kita, dan bukan presiden.

Kita dapat mengutamakan Tuhan sebagai pengurus harta benda dan uang kita. Kita harus menyesuaikan diri dengan suatu gaya hidup yang

104 Maleaki 1:8

105 sekitar 400 S.M.

106 Kolose 3:22–25

107 Ayub 38:11

sederhana, sehingga semua kelebihan kita dapat dipergunakan bagi karya Tuhan dan dibagikan kepada mereka yang kurang beruntung, baik secara rohani maupun secara jasmani. Singkatnya, kita dapat melakukannya dengan menanamkan uang kita bagi Tuhan dan kekekalan.

Namun, cara yang paling baik untuk mengutamakan Tuan Yesus adalah mempersembahkan kehidupan, kuasa, dan pelayanan kita kepada Dia. Sebagai Juruselamat kita, Dialah yang layak menerima kita dengan sepenuhnya.¹⁰⁸

Tak ada sesuatu yang cukup, ketika kita berpikir tentang segala sesuatu yang Ia kerjakan untuk kita.

Orang Kristen sering menghabiskan waktu hidup mereka untuk menghasilkan uang, dan hidup bermewah-mewah dan foya-foya.

Kebijaksanaan yang paling hebat menyebabkan seorang Kristen menyerahkan dan memercayakan diri sendiri kepada Tuan Yesus waktu ia masih muda. Pada “musim semi”, kekuatan, kasih, dan semangatnya berada di puncaknya, yaitu paling hebat. Itulah cara kita benar-benar menghormati Tuan lebih daripada memberikan kepada-Nya pengharapan-pengharapan kita yang lemah; api hidup kita yang telah memudar, dan abu dari hati kita.

Tuhan menginginkan yang pertama dan yang terbaik.

Tuhan sungguh-sungguh layak mendapatkan keduanya.

Apakah ia mendapatkannya – dari Anda?

108 Roma 12:1-2

12. Apakah Penglihatan Anda Sehat?

(2 Korintus 5:9–21)

Tak seorang pun yang secara mutlak memiliki penglihatan yang benar-benar sempurna, malahan ada beberapa orang yang harus memakai kaca-mata. Sama seperti saya sendiri, mereka harus bertemu secara tetap dengan ahli kacamata untuk diperiksa.

Bayangkanlah, saya berada di ruang pemeriksaan seorang dokter mata. Dokter itu berkata, “Pak, tutuplah mata kiri Anda dan bacalah garis bagian atas pada papan huruf yang ada di depan.”

„Papan apa, dokter?“ jawab saya.

„Wah, ini benar-benar kasus yang serius. Bagaimana rasanya memakai lensa ini? Apa yang dapat Anda lihat sekarang?“

Saya hanya memikirkan suatu ayat si dalam Alkitab, yaitu, “*Aku melihat orang-orang, ...tetapi tampaknya seperti pohon-pohon*,”¹⁰⁹ yang berarti, “yah sudah lebih baik, tetapi masih kabur.”

Kemudian, ia mencoba mengganti lensa kaca mata itu dengan bertanya, “Apakah yang ini lebih baik daripada yang pertama?” Akibatnya, tulisan di papan tersebut baru menjadi jelas dan bisa dibaca. Penglihatan saya baik lagi.

Demikianlah pula kita. Tak seorang pun di antara kita yang memiliki penglihatan rohani yang sempurna. Pada saat dosa memasuki dunia ini, dosa memengaruhi penglihatan rohani manusia. Kita semuanya memerlukan lensa-lensa atau kaca mata yang memperbaiki penglihatan rohani kita.

Dalam 2 Korintus 5:9-21, terdapat tujuh lensa “kaca mata rohani” yang dapat memperbaiki penglihatan rohani kita. Lensa-lensa tersebut harus selalu kita pakai supaya kita dapat melihat (memahami) segala sesuatu sebagaimana Tuhan melihatnya.

109 Markus 8:24

Kebenaran tentang Neraka (5:11a)

“Lensa” yang pertama adalah kebenaran-kebenaran mengenai neraka. Paulus telah mengatakan, *“dengan mengetahui takut akan Tuhan, kami meyakinkan orang-orang...”* Takut yang dimaksudkan di sini adalah hormat yang begitu kuat atau suatu rasa hormat yang kudus terhadap Tuhan. Takut tak menyenangkan hati Tuhan mendorong Paulus untuk mengajak orang lain untuk menerima Injil keselamatan.

Namun, ayat ini juga mempunyai suatu arti yang lain. Paulus telah kenal akan dahsyatnya neraka. Pengetahuan inilah yang mendorongnya untuk meyakinkan orang lain agar percaya kepada Tuan Yesus Kristus. Hanya Dialah yang dapat menyelamatkan mereka dari tempat siksaan kekal itu.

Sama dengan Paulus, kita pun seharusnya memiliki sebuah “lensa” rohani supaya kita bisa lebih sadar akan adanya api kekal yang menyala-nyala di dalam Neraka. Hal ini menyebabkan kita selalu akan diingatkan akan kebenaran yang nyata, yaitu bahwa sanak keluarga kita yang belum diselamatkan, teman-teman kita, sesama kita, dan semua orang yang belum percaya dengan sejati sedang menjalani jalan yang dahsyat dan bahaya menuju Neraka. Kebenaran ini seharusnya menyadarkan kita akan suatu keadaan yang sangat mendesak, yaitu bahwa mereka harus mendapat berita dan penjelasan Injil tentang keselamatan. Hal ini akan mendorong kita untuk menyusun dan mendahulukan penggunaan sumber daya kita demi penyebaran Injil.

Neraka adalah sebuah kebenaran yang pasti. Tuan Yesus berbicara lebih banyak mengenai Neraka daripada tentang Surga. Sebagaimana keadaan Surga itu pasti dan benar, demikian pula keadaan Neraka. Neraka adalah tujuan akhir yang kekal bagi semua orang yang tidak percaya dengan sejati kepada Tuan Yesus. Neraka adalah tempat penyiksaan yang nyata. Tak ada cahaya maupun kasih di dalam Neraka, Yang ada di sana hanya keputusan yang kekal. Semakin kita sadar akan kemalangan di Neraka, semakin besar kita ingin meyakinkan orang lain untuk dilepaskan dari tempat tersebut melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus.

Kasih Yesus Kristus (5:14–15)

“Lensa” yang kedua adalah kasih Yesus Kristus. Ini bukan kasih kita kepada Dia, melainkan kasih Dia kepada kita. Jikalau kita memakai lensa ini

dalam “kacamata” kita, kita akan melihat sebuah salib yang berlumuran darah. Di atas salib itulah Putra Tuhan bertindak sebagai pengganti kita. Ia mati karena segala dosa kita. Ia membayar lunas upah dosa yang wajib kita bayar. Sadarilah: Dia di atas kayu salib bukan sebagai manusia saja, melainkan juga sebagai Tuhan kehidupan dan kemuliaan, Sang Pencipta dan Sang Penopang alam semesta ini.

Kasih semacam itu seharusnya mendorong kita. Kalau Ia benar-benar telah mati sebagai pengganti kita yang percaya, hal itu berarti bahwa kita dahulu *“mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa kita.”*¹¹⁰ Ia tentu tidak melakukan hal tersebut, kalau kita hidup dan baik secara rohani.

Terus, Ia tidak mati sebagai pengganti kita supaya kita melanjutkan kehidupan yang penuh dosa, kehidupan yang berpusat pada diri kita sendiri. Sebaliknya, Ia mati sebagai pengganti kita supaya kita bisa mulai hidup bagi Dia. “Karena kasih itu begitu luar biasa dan begitu ilahi, kasih itu menuntut segenap jiwaku, kehidupanku, bahkan semua yang ada padaku.”¹¹¹ Kesimpulan itu sungguh tak dapat ditolak!¹¹²

Nilai dan Kekekalan Jiwa (5:16)

“Maka itu, kami tidak lagi mengenal¹¹³ seorang pun secara daging. Dan, jika kami pernah mengenal Kristus secara daging, sekarang ini kami tidak lagi kami mengenal-Nya demikian.”

Ketika diselamatkan, kita memandang orang lain dengan cara yang berbeda. Sebelumnya, kita menilai orang berdasarkan penampilan jasmani, berdasarkan sifat dan ciri khas mereka, atau bahkan berdasarkan kekayaan yang mereka miliki.

Akan tetapi, sesudah kita diselamatkan, segala sesuatu telah berubah. Kasih kemurahan mengajar kita untuk melihat orang lain sebagai jiwa-jiwa yang berharga, yang perlu diselamatkan oleh Tuan Yesus. Kita melihat mereka sebagai orang yang mungkin bisa dijadikan penyembah Anak Domba Tuhan sampai selama-lamanya. Kita sadar bahwa seseorang yang

110 Efesus 2:1

111 Isaac Watts (1674-1748)

112 Dapatkan secara gratis dan bacalah buku dari SAstra HIDUP INDONESIA berikut ini, yaitu: *Uniknya Makna Salib Yesus Kristus* (www.sastra-hidup.net)

113 Arti kata εἶδω (eido) ini benar-benar “mengetahui” atau “mengerti”, bukan “menilai.”

paling tidak berarti dan rendah, paling tidak menimbulkan kesan yang baik, sesungguhnya lebih berharga daripada emas, perak, dan permata di bumi ini.

Kalau kita menggunakan “lensa” ini di dalam “kaca mata” rohani kita, kita akan sadar bahwa setiap orang berharga. Kita tidak dapat lagi menghabiskan kehidupan kita dengan menimbun harta kekayaan saja. Sebaliknya, kita harus hidup bagi orang lain, yaitu bagi kesejahteraan dan keselamatan kekal mereka.

Maksud Penciptaan Kita (5:17)

Dalam ayat 17, Paulus mengatakan, “*Jadi jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.*” Jikalau kita benar-benar dijadikan makhluk-makhluk yang baru sebagai bagian dari sebuah penciptaan yang baru, kita perlu menanyakan, apakah tujuan dan maksud penciptaan baru? Apakah kita diciptakan baru¹¹⁴ untuk mengumpulkan uang atau harta benda saja? Atau, agar nama kita menjadi terkenal di dunia ini? Atau, untuk menikmati diri sendiri? Apakah semua rencana kita harus berakhir di dalam kuburan? Atau, adakah suatu tujuan dan maksud yang lebih hebat dan abadi?

Jawaban yang benar tentu saja adalah bahwa kita diciptakan dan diselamatkan untuk memuliakan Tuhan dan mewakili Tuan Yesus di dunia ini. Kita diciptakan baru¹¹⁵ untuk menjadi “*garam bumi*” dan “*terang dunia.*”¹¹⁶ Kita diutus untuk menceriterakan kebajikan Dia yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang menakjubkan.¹¹⁷ Sebagai duta-duta-Nya, kita harus mendorong baik pria maupun wanita untuk didamaikan dengan Tuhan.¹¹⁸ Semua tujuan dan kegiatan yang lain hanya mengganggu dan membingungkan kita.

Perintah Yesus yang Jelas (5:18)

Tuhan telah memercayakan pelayanan pendamaian dengan diri-Nya. Hal ini berarti bahwa Ia mengutus kita untuk menunjukkan jalan keselamatan dan pendamaian kepada orang lain. Karya Yesus Kristus di atas kayu Salib telah menyediakan satu-satunya jalan untuk dibenarkan bersama Dia.

114 *atau*: kembali

115 *atau*: kembali

116 Matius 5:13-16

117 1 Petrus 2:9

118 2 Korintus 5:20

Akan tetapi, mereka harus mendengarkan pesan tersebut dan menerimanya. Satu-satunya cara yang digunakan agar mereka dapat mendengarkan pesan itu adalah kita menceriterakannya kepada mereka. Kita yang bertanggung jawab untuk pergi dan menceriterakannya.¹¹⁹

Ketika Raja Daud meminta air minum dari sebuah sumur di Kota Betlehem, para anak buah Daud memahami ucapannya sebagai sebuah perintah dan menaatinya, meskipun sumur itu terletak di tanah musuh.¹²⁰ Raja kita telah memberikan Perintah Agung, yaitu *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.”*¹²¹ Ucapan ini pasti bukan saja suatu permintaan atau saran, melainkan, suatu perintah yang jelas. Perintah ini tidak diberikan untuk didiskusikan, tetapi untuk ditaati dan dikerjakan. Kita masing-masing harus sadar bahwa kita akan ditanyai oleh Juruselamat kita, “Apakah kamu menaati Perintah Agung Saya?”

Bertanggung Jawab karena Memiliki Jawaban (5:20)

Tidaklah sombong atau angkuh kalau orang Kristen mengatakan bahwa mereka memiliki jawaban terhadap berbagai macam persoalan dunia. Dosa adalah penyebab dasar segala kesulitan kemanusiaan. Tak seorang pun yang telah menghadapi dosa ini dengan berhasil kecuali Yesus Kristus. Tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan kelepasan dari upah dan kuasa dosa, kecuali karya Yesus Kristus di atas kayu salib. Yesus adalah jawaban !

Sangat aneh kalau kita memiliki jawaban, tetapi tidak memberitakannya. Hal tersebut sama dengan mempunyai obat untuk menyembuhkan penyakit kanker, tetapi tidak mau memberitakan kepada orang lain.

Pada zaman Elisa terdapat empat orang penderita penyakit kusta yang menemukan banyak sekali makanan. Pada awalnya, mereka makan dengan rakus tanpa memikirkan orang lain. Kemudian, mereka ingat akan penduduk yang kelaparan di kota mereka. Mereka kemudian pergi ke kota dan menyebarkan berita yang baik itu. Maka, para penduduk selamat dari bahaya kelaparan.

Sebagai duta-duta Yesus Kristus, kita tidak boleh bersalah terhadap darah para sesama kita.

119 Roma 10:14-15

120 2 Samuel 23:15-17

121 Markus 16:15

Takhta Pengadilan Yesus Kristus (5:10)

Melewati “lensa” yang terakhir, kita melihat sebuah takhta pengadilan. Tuan Yesus adalah Hakim yang duduk di atasnya. Kita masing-masing berdiri di hadapan takhta tersebut.

Kita tidak dihakimi karena dosa-dosa kita, karena semua dosa kita sudah diselesaikan di atas kayu salib dan hukuman karena dosa kita telah lunas. Ini adalah sebuah pengadilan di mana pelayanan kita bagi Tuhan akan dinilai dan diberi upah dan hadiah.

Segala sesuatu yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan, sebagai berkat bagi umat-Nya dan untuk keselamatan bagi orang-orang berdosa, akan mendapatkan hadiah. Segala sesuatu yang dilakukan untuk keinginan diri sendiri atau berdasarkan alasan-alasan yang tidak murni akan menguap.

Akan terdapat penghargaan-penghargaan karena ketahanan, kehidupan yang kudus, kepemimpinan yang setia, pemenangan jiwa-jiwa, bertahan dalam percobaan, dan kerinduan akan kedatangan kembali Yesus Kristus.

Kita harus selalu hidup dengan kesadaran bahwa takhta Tuan Yesus itu akan datang dengan segera. Hal tersebut tidak akan menggentari kita. Sebaliknya, kita akan didorong untuk menghasilkan sesuatu yang akan bertahan sampai selama-lamanya.

Kenakanlah Tujuh Lensa itu bersama

Inilah ketujuh lensa untuk memperbaiki pandangan kita secara rohani, yaitu:

- Kebenaran tentang neraka
- Kasih Yesus Kristus
- Nilai dan kekekalan jiwa
- Maksud dari penciptaan kita
- Perintah Yesus yang jelas
- Pertanggungjawaban untuk memiliki jawaban
- Takhta pengadilan Yesus Kristus.

Pakailah semua lensa di atas dan Anda akan melihat dan memahami kehidupan dengan pandangan yang sejati. Tanpa ketujuh “lensa” tersebut, kehidupan akan kabur.

Lanjutkanlah pelajaran Anda sebagai murid Tuan Yesus ke bagian yang kedua dari seri

IKUTILAH YESUS – PEDOMAN BAGI MURID-MURID-NYA (2),

yaitu:

Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.

Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.

Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan

Firman Tuhan yang sejati.

Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.

Secara tidak diketahui-tanpa nama.

Tertarik? Atau tak percaya?

Kunjungiilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan *Sastra Hidup Indonesia* adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

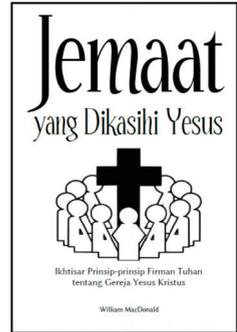
- *Sastra Hidup Indonesia* bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- *Sastra Hidup Indonesia* tidak menerima anggota-anggota.

Buku-buku lain

Jemaat (Gereja) yang Dikasihi Yesus

Seri Pelajaran Pokok-pokok Utama Mengenai Jemaat (Gereja) yang Dikasihi Yesus

Seri pelajaran mengenai jemaat atau gereja Perjanjian Baru dijelaskan dengan cara yang sederhana dan sangat menantang. Sepuluh buku pelajaran ini memberikan jawaban terhadap semua pokok utama yang berkaitan dengan jemaat (gereja) Kristen secara mendalam, mudah dipahami, dan praktis. Judul-judul buku pelajaran adalah berikut ini:



1. Jemaat yang Dikasihi Yesus (*Ikhtisar pokok-pokok utama*)
2. Kebenaran-kebenaran mengenai Jemaat (Gereja) yang Sejati
3. Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya
4. Pembaptisan Air
5. Perjamuan Tuhan
6. Bukan Kediktatoran Maupun Demokrasi – Kepemimpinan dan Ketundukan dalam Umat Tuhan
7. Tindakan Pendisiplinan dalam Jemaat yang Kudus
8. Pelayanan dan Peranan Wanita dan Pria dalam Jemaat Yesus Kristus
9. Berdoalah!
10. Prinsip-prinsip Firman Tuhan mengenai Keuangan
11. Jagalah Perilaku Anda!
12. Gereja yang Berhasil – Perintisan dan Perkembangan Jemaat-jemaat Lokal (*dilanjutkan*)

Apakah Anda siap menghadapi kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang telah hampir hilang?

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

www.sastra-hidup.net